

**MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) TAMAN HARAPAN KOTA
MALANG**

SKRIPSI

OLEH

Teguh Santoso

NIM. 210106110014



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) TAMAN HARAPAN KOTA
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Oleh

Teguh Santoso

NIM. 210106110014

Dosen Pembimbing:

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 198010012008011016



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA TAMAN
HARAPAN KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Teguh Santoso

NIM. 210106110014

Telah disetujui,

Pada tanggal 05 Mei 2025

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19781119 2006041001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Harapan Kota Malang**” oleh Teguh Santoso ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 Mei 2025.

Dewan Penguji:

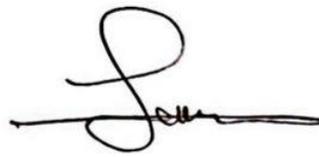
Dr. Nurul Yaqien, M. Pd
NIP. 197811192006041001


(
Ketua (Penguji Utama)

Walid Fajar Antariksa, M. M
NIP. 198611212015031003


(
Penguji

Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 198010012008011016


(
Sekretaris

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

05 Mei 2025

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi bahasa, teknik penulisan, maupun dari segi isi dari penelitian skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Teguh Santoso
NIM	: 210106110014
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa diatas, maka kami berpendapat bahwasannya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198611212015031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Santoso
NIM : 210106110014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Model Kepemimpinan Transformasioinal Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila terdapat plagiarism dalam skripsi saya, saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sadar serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, ..05..Mei.....2025
Hormat saya,



Teguh Santoso

NIM. 210106110014

MOTTO

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Kebenaran yang tidak terorganisir bisa dikalahkan oleh
kebathilan yang terorganisir.¹

*“Ngelmu iku kalakone kanthi laku, Lekase lawan kas, Tegese kas nyantosani,
Setya budya pangekese dur angkara. Mbegegeg, ugeg-ugeg, hemel-hemel, sak
dulito langgeng, langgeng, langgeng”*

-Serat Wedhatama-

¹ Sri Harmonika, “Hadits-Hadits Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM),” *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–14.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji-puji syukur tiada henti kepada Allah SWT yang telah memberi penulis kewarasan, Shalawat dan salam senantiasa tercurah dengan penuh keagungan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menunjukkan cahaya-cahaya jalan penerangan dan pembebasan.

Pertama, dengan segala kewarasan karya tulis ilmiah sederhana ini kupersembahkan teruntuk Bapak Subianto dan Ibu Suparmi selaku kedua orang tua yang tidak henti-tentinya mendoakan dan yang tak pernah menuntut tinggi dan hanya berharap penulis tidak kehilangan akal nurani. *Love u oll* buat kalian.

Kedua, dengan segala kewarasan karya tulis ilmiah sederhana ini saya persembahkan untuk seluruh keluarga, kakek, nenek, para leluhur yang telah memberi dukungan secara batinniah dan spiritualitas yang menjadi segala sumber keromantisan dalam mengerjakan skripsi ini dan selalu menjadi suri tauladan penulis, *Rahayu sareng sami*.

Ketiga, dengan segala kewarasan karya tulis ilmiah sederhana ini saya persembahkan kepada teman-teman semuanya, tanpa terkecuali. Berkat dukungan dan bantuan kalian semua telah menjadi ukiran romantic penulisan skripsi ini, sehat dan sukses selalu, *migunani*.

Keempat, dengan segala kewarasan karya tulis ilmiah sederhana ini saya persembahkan kepada Bapak dan Ibu Dosen pengajar, pemimbing yang selama ini tulus dan Ikhlas meluangkan waktu dan tenaga untuk menyalurkan pengetahuan, sehat selalu dan Panjang umur, *barokahalways*.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata karya tulis ilmiah sederhana ini saya persembahkan untuk kalian semua makhluk tuhan di bumi. Dan semoga karya tulis ilmiah sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat untuk kemajuan khususnya ilmu pengetahuan pendidikan, *amin*. Semoga semua makhluk bebas berbahagia.

KATA PENGANTAR

Asalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala kewarasan, puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, Dzat pencipta alam semesta serta dzat yang maha peniliti dengan segala kebesaran-Nya, yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis diberi bekal kewarasan dalam menyusun Skripsi dengan judul “Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang” dengan tampan dan kelancaran. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah berjuang membimbing umat manusia menuju ajaran yang benar, yaitu agama islam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan ungkapan *jazakumullah khairan katsiran* sebagai bentuk apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral, tenaga, pikiran, maupun materi. Tanpa kontribusi dari berbagai elemen tersebut, penyusunan karya ilmiah ini tentu tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staffnya.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staffnya.

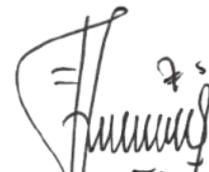
3. Dr. Nurul Yaqien, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staffnya.
4. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan dengan penuh kesabaran, semangat, serta komitmen tinggi dalam mendukung penyelesaian karya tulis ilmiah ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkontribusi besar dalam membekali penulis dengan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Para dewan penguji yang telah menyampaikan berbagai saran berharga dan masukan konstruktif kepada penulis selama proses ujian serta sidang hasil penelitian.
7. Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang yang berkenan dan memberikan izin untuk melakukan penelitian, memberikan informasi yang dibutuhkan serta berkenan menjadi informan penelitian.
8. Segenap tenaga pendidikan dan kependidikan di SMA Taman Harapan Kota Malang yang telah membantu kelancaran dalam melaksanakan penelitian.
9. Seluruh kawan-kawan seperjuangan tanpa terkecuali, yang telah menjadi bagian dari perjalanan penuh makna, memberikan banyak pengalaman berharga sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh kawan-kawan komunitas lapak baca Maosan yang telah meromantisasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dan menjadi pengingat penulis agar tidak menjadi kapitalis.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada seluruh pihak yang telah turut berperan serta dalam menyukseskan penyusunan skripsi ini hingga tuntas. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, setiap bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan serta kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan ke depannya. Semoga setiap upaya yang telah dilakukan mendapat ridha dari Allah SWT tuhan penguasa seluruh alam, serta menjadikan hasil penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pembaca. Aamiin.

Malang, 24 April 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Teguh Santoso', with a stylized flourish above the name.

Teguh Santoso
NIM. 210106110014

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR KEASLIAN TULISAN.....	v
MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian	15
F. Definisi Istilah	22
G. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Model Kepemimpinan Transformasional.....	26

1. Definisi Kepemimpinan Transformasional	26
2. Dimensi Kepemimpinan Transformasional.....	28
B. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	32
1. Pengertian Kepemimpinan	32
2. Pengertian Kepala Sekolah.....	36
3. Kompetensi Kepala Sekolah	38
C. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter	42
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	42
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	45
3. Penguatan Pendidikan Karakter	47
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter.....	50
D. Konsep Peserta Didik	52
1. Definisi Peserta Didik	52
2. Peserta Didik sebagai Obyek Penguatan Pendidikan Karakter	54
E. Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti	57
C. Latar Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Metode Analisis Data	65
G. Uji Keabsahan Data.....	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
1. Sejarah Berdirinya SMA Taman Harapan Kota Malang	69
2. Letak Geografis SMA Taman Harapan Kota Malang	72
3. Identitas Sekolah	73
4. Struktur Organisasi.....	75
5. Sarana Prasarana dan Fasilitas Penunjang	76
6. Data Tenaga Pendidik SMA Taman Harapan Kota Malang	78

7. Data Peserta Didik SMA Taman Harapan Kota Malang	79
B. Paparan Data Penelitian	82
1. Konsep Model Kepemimpinan Transformasional yang Digunakan oleh Kepala Sekolah SMA Taman Harapan dalam Penguatan Pendidikan Karater Peserta Didik	82
2. Implementasi Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik	88
3. Dampak Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang	93
C. Hasil Temuan Penelitian.....	98
1. Konsep Model Kepemimpinan Transformasional yang Digunakan oleh Kepala Sekolah SMA Taman Harapan dalam Penguatan Pendidikan Karater Peserta Didik	98
2. Implementasi Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik	99
3. Dampak Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang	101
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	103
A. Konsep Model Kepemimpinan Transformasional yang Digunakan oleh Kepala SMA Taman Harapan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik	103
B. Implementasi Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik	111
C. Dampak Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang	116

BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	20
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	46
Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data	64
Tabel 4.1 Identitas Sekolah	73
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana SMA Taman Harapan Kota Malang	77
Tabel 4.3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Taman Harapan Kota Malang	78
Tabel 4.4 Peserta Didik SMA Taman Harapan Kota Malang.....	80

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	55
Bagan 5.1 Hasil Penelitian	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Taman Harapan Kota Malang	76
Gambar 4.2 Persiapan Menyambut Imlek bagi Peserta Didik Yang Beragama Konghucu.....	84
Gambar 4.3 Kepala Sekolah Melakukan Sosialisasi dan <i>Controlling</i> Peserta Didik Secara Langsung ke kelas-kelas	87
Gambar 4.4 Pembekalan Non Formal untuk Waka. dan Guru tentang <i>Leadership</i>	90
Gambar 4.5 Penghargaan bagi peserta didik dan guru yang berprestasi.....	97

ABSTRAK

Santoso, Teguh, 2025. Model Kepemimpinan Transformasioanal Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Penguatan Pendidikan Karakter, Peserta Didik

Pendidikan karakter peserta didik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, yang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam mengatasi persoalan ini melalui penerapan model kepemimpinan yang tepat. Kepemimpinan transformasional dinilai efektif karena mampu menginspirasi, memotivasi, serta mentransformasikan nilai-nilai karakter secara mendalam kepada seluruh warga sekolah. SMA Taman Harapan Kota Malang, yang dikenal sebagai “Sekolah Pancasila,” telah menjadi contoh penerapan nilai-nilai toleransi lintas agama, ras, suku, dan budaya melalui berbagai program unggulannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis dan mendeskripsikan konsep model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang; 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan implementasi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik; dan 3) Mengkaji serta menganalisis dampak dari penerapan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Humas, Kesiswaan, beberapa guru, serta peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara menyeluruh penerapan kepemimpinan transformasional dalam konteks penguatan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMA Taman Harapan Kota Malang diterapkan melalui empat dimensi utama, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Kepala sekolah berhasil membangun keteladanan, semangat kolaboratif, serta perhatian terhadap pengembangan karakter seluruh warga sekolah. Implementasi model ini tercermin dalam berbagai program berbasis nilai yang mengedepankan toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong. Dampaknya, peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran moral, sikap inklusif, serta tanggung jawab sosial baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Santoso, Teguh, 2025. Transformational Leadership Model of the Principal in Strengthening Character Education of Students at SMA Taman Harapan Malang City, Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Keywords: Transformational Leadership, Strengthening Character Education, Students

Character education of students in Indonesia still faces various challenges, most of which are caused by the weak role of educational institutions in consistently instilling character values. The principal as an educational leader has a central role in overcoming this problem through the application of the right leadership model. Transformational leadership is considered effective because it is able to inspire, motivate, and transform character values deeply to all school members. SMA Taman Harapan Malang City, known as the "Pancasila School," has become an example of the application of tolerance values across religions, races, ethnicities, and cultures through its various superior programs. Therefore, this study was conducted to explore the application of the principal's transformational leadership in strengthening student character education at the school.

This study aims to: 1) Analyze and describe the concept of the principal's transformational leadership model in strengthening student character education at SMA Taman Harapan Malang City; 2) Identify and describe the implementation of the principal's transformational leadership model on strengthening student character education; and 3) Review and analyze the impact of the application of the principal's transformational leadership model in strengthening student character education at the school.

This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study consisted of the Principal, Vice Principal for Curriculum, Public Relations, Student Affairs, several teachers, and students. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively to comprehensively describe the application of transformational leadership in the context of character building.

The results of the study indicate that the transformational leadership model of the principal at SMA Taman Harapan Malang City is applied through four main dimensions, namely ideal influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual consideration. The principal succeeded in building exemplary behavior, collaborative spirit, and attention to the development of the character of all school residents. The implementation of this model is reflected in various value based programs that prioritize tolerance, responsibility, and mutual cooperation. As a result, students show increased moral awareness, inclusive attitudes, and social responsibility both inside and outside the school environment.

ملخص

سانتوسو، تيغوه ٢٠٢٥. نموذج القيادة التحويلية للمدير في تعزيز تعليم شخصية الطالب في مدرسة تامان هارابان الثانوية بمدينة مالانج، أطروحة، برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. م. فهيم ثرابه، ماجستير التربية

الكلمات المفتاحية: القيادة التحويلية، تعزيز تعليم الشخصية، المتعلمين

لا تزال تربية الشخصية لدى الطلاب في إندونيسيا تواجه تحديات مختلفة، ويرجع ذلك أساساً إلى ضعف دور المؤسسات التعليمية في غرس قيم الشخصية لدى الطلاب. وللمدراء كقادة دور مهم في التغلب على هذه المشاكل من خلال نموذج القيادة الصحيح. تعتبر القيادة التحويلية فعالة لأنها قادرة على إلهام وتحفيز وتحويل قيم الشخصية بعمق. وقد نفذت مدرسة تامان هارابان الثانوية العليا في مدينة مالانج باعتبارها "مدرسة بانكاسيلا" برامج ممتازة تؤكد على قيمة التسامح عبر الدين والعرق والإثنية والثقافة. ولذلك، يهدف هذا البحث إلى استكشاف تطبيق القيادة التحويلية لمدير المدرسة في تعزيز تربية الشخصية لدى الطلاب في المدرسة.

يهدف هذا البحث إلى؛ ١) تحليل ووصف مفهوم نموذج القيادة التحويلية لمدير المدرسة في تعزيز تربية الشخصية لدى الطلاب في مدرسة تامان هارابان الثانوية في مالانج، ٢) تحديد ووصف تطبيق نموذج القيادة التحويلية لمدير مدرسة تامان هارابان الثانوية العليا في مدينة مالانج نحو تعزيز تربية الشخصية لدى الطلاب، ٣) مراجعة وتحليل أثر نموذج القيادة التحويلية للمدير في تعزيز تربية الشخصية لدى الطلاب في مدرسة تامان هارابان الثانوية العليا في مدينة مالانج.

نظراً للبيانات التي لدى الباحث من هذا البحث منهجاً نوعياً بنوع بحث دراسة الحالة. وقد جمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق مع المخبرين، وهم المدير ونائب المدير للمناهج والعلاقات العامة وشؤون الطلاب والعديد من المعلمين والطلاب.

أظهرت النتائج أن نموذج القيادة التحويلية لمدير مدرسة تامان هارابان الثانوية العليا في مدينة مالانج في تعزيز تعليم شخصية المتعلمين من خلال تطبيق الأبعاد الأربعة الرئيسية للقيادة التحويلية وهي: التأثير المثالي، والتحفيز الملهم، والتحفيز الفكري، ومراعاة الفرد، حيث نجح المدير في بناء سلوك مثالي وروح تعاونية واهتمام بتنمية شخصية المتعلمين وجميع أعضاء المدرسة. ويظهر تطبيق هذا النموذج جلياً في مختلف البرامج والعادات القائمة على القيم التي تعطي الأولوية للتسامح والمسؤولية والتعاون المتبادل. ونتيجة لذلك، يُظهر المتعلمون وعياً أخلاقياً متزايداً ومواقف شاملة ومسؤولية اجتماعية داخل المدرسة وخارجها.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 Tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = _	ء = _
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, organisasi, bisnis, bangsa, dan negara terutama dalam lingkup lembaga pendidikan. Perkembangan dan kemunduran masyarakat, organisasi, bisnis, bangsa, dan negara dipengaruhi oleh pemimpin mereka. Pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Masalah ini muncul karena kurangnya perhatian dari lembaga-lembaga formal, non-formal, dan informal dalam mendidik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perubahan bagi lembaga pendidikan mengenai model kepemimpinan yang dapat mengatasi masalah ini.

Tentu saja untuk menjalani kehidupan yang etis dan produktif, manusia sangat membutuhkan karakter yang baik. Karakter menjadi dasar cara berpikir dan berperilaku setiap individu dalam hidup dan bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kepemimpinan dikenal sebagai upaya untuk mengarahkan kegiatan organisasi dalam mencapai tujuannya. Demikian pula, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diperlukan kepemimpinan yang kuat untuk mengawasi dan membangun inisiatif pendidikan karakter yang efektif, yang akan mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang produktif.

Pada era yang semakin berkembang ini, khususnya di lingkungan pendidikan, terjadi beberapa perubahan yang sangat signifikan. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menciptakan realitas yang semakin kompleks dan menantang.² Hal ini mempengaruhi berbagai aspek dalam dunia pendidikan, mulai dari metode pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, hingga manajemen sekolah. Kepala sekolah dan pendidik harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Perubahan ini juga menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan pendidikan serta penerapan kepemimpinan yang adaptif dan visioner.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan suatu lembaga pendidikan. Keberlanjutan atau penghentian sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada figur pemimpinnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Shad ayat 26 yang di sebutkan:

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Tarjamahnya: *“(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan”.*

² Asmawi, Syafei, and Muhammad Yamin, “Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu mengorganisir sekolah serta seluruh personel yang bekerja di dalamnya ke dalam lingkungan yang efisien, demokratis, dan memiliki kerjasama institusional yang kuat. Dalam melaksanakan program-program, kepala sekolah harus mampu memimpin dengan profesionalisme, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian, dan dengan pendekatan demokratis, serta fokus pada peningkatan proses belajar mengajar. Dimana sebagian besar kreativitas diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan model kepemimpinan kontemporer, yaitu kepemimpinan transformasional.³

Menurut Danim dalam Ahmad Rivai kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan di mana pemimpin memiliki kekuatan untuk mempengaruhi bawahannya dengan cara-cara tertentu. Dengan menerapkan kepemimpinan transformasional, bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal, dan menghormati pemimpinnya.⁴ Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin ketika ingin kelompoknya melampaui batasan yang ada dan mencapai kinerja yang lebih tinggi daripada status quo, atau mencapai serangkaian tujuan organisasi yang sepenuhnya baru.⁵ Jadi, kepemimpinan transformasional selalu melibatkan proses mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda. Seorang pemimpin transformasional harus mampu mengoptimalkan sumber daya

³ Windasari Windasari, Erny Roesminingsih, and Syunu Trihantoyo, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Perubahan Organisasi Sekolah Dasar," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 99–110.

⁴ Ahmad Rivai, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan," *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 3, no. 2 (2020): 213–223.

⁵ Sapto Harmoko, "Gaya Kepemimpinan Transformasional Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Riset," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* (2017): 21–28.

organisasi, seperti sumber daya manusia, fasilitas, dana, dan faktor eksternal, untuk mencapai tujuan yang signifikan sesuai target yang telah ditetapkan. Prinsip utama dari kepemimpinan transformasional adalah memotivasi bawahan untuk mencapai hasil yang lebih baik dari kemampuan mereka, meningkatkan kepercayaan diri bawahan, dan pada gilirannya, meningkatkan kinerja mereka.

Kepemimpinan transformasional dikenal sebagai model kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dengan cara melampaui kepentingan pribadi demi kebaikan bersama. Model kepemimpinan ini menekankan pada pembentukan visi yang kuat, pemberdayaan individu, dan penciptaan lingkungan yang mendorong inovasi serta perubahan positif.⁶ Maka demikian pula dalam penguatan pendidikan karakter, diperlukan kepemimpinan model transformasional untuk memastikan nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dengan baik di seluruh lingkungan sekolah. Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya visi yang jelas dan inspiratif yang menggambarkan pentingnya karakter sebagai fondasi utama bagi pengembangan peserta didik yang seimbang, baik secara akademis maupun moral.

Kemajuan di era global ini tercermin dalam perubahan cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak. Perubahan ini semakin memperkuat otonomi individu dalam membentuk identitas dan moralitas. di sisi lain, kemajuan

⁶ Bambang Wiyono, "Hakikat Kepemimpinan Transformasional," *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 74–83.

membawa fakta dilematis yang mengikis kesadaran kritis manusia.⁷ Kesadaran kritis semakin melemah karena kemajuan dan otonomi moral pribadi tidak selalu sejalan, yang mengakibatkan dehumanisasi dan konflik moral. di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Indonesia, terdapat berbagai penyimpangan moral, seperti intoleransi, perkelahian antar siswa, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, mencontek, mencuri, ketidaksiplinan, berpakaian tidak sopan, penurunan nilai-nilai etika dan tata krama dalam komunikasi, bullying, kekerasan, dan anarkisme oleh kelompok sebaya, etos kerja yang rendah, tidak menghargai diri sendiri (seperti seks bebas, bunuh diri, pemerasan), serta memudarnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.⁸

Menanggapi masalah penyimpangan moral di kalangan peserta didik, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah melakukan revitalisasi kebijakan pendidikan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Revitalisasi kebijakan ini dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Bab I, Pasal 1, yang menyatakan bahwa program PPK adalah aktivitas pedagogik yang mengintegrasikan hati, rasa, pikiran, dan tubuh, serta dilaksanakan melalui kerjasama antara komponen internal sekolah, orang tua, dan masyarakat, sejalan dengan upaya membentuk mental melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

⁷ Wiel Veugelers, "Creating Critical-democratic Citizenship Education: Empowering Humanity and Democracy in Dutch Education," *Compare: a Journal of comparative and international education* 37, no. 1 (2007): 105–119.

⁸ Muhammad Ali Adriansyah and Marwita Rahmi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 1–16.

Peraturan pemerintah tersebut harus diterapkan di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, dengan koordinasi intensif antara semua komponen sekolah, termasuk peran kepala sekolah. Meskipun program penguatan pendidikan karakter telah dimulai sejak tahun 2017, pelaksanaannya di tingkat sekolah belum sepenuhnya optimal.⁹ Berdasarkan analisis dan penelitian-penelitian sebelumnya kondisi di atas disebabkan oleh tiga kelemahan utama dalam kepemimpinan kepala sekolah.

Pertama, kepala sekolah belum menemukan model kepemimpinan yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan budaya lokal. Dalam konteks ini, Niken Srihartanti melalui penelitiannya yang berjudul “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan dan Luar Jaringan di Masa Pandemi COVID-19 New Normal” mengidentifikasi beberapa indikator kelemahan kepala sekolah sebagai berikut:¹⁰ (1) Pengaruh ideal yang tidak sesuai dengan tata perilaku budaya lokal, mengakibatkan rendahnya kepercayaan, simpati, dan loyalitas pengikut terhadap pemimpin; (2) Motivasi inspiratif yang tidak didukung oleh hubungan individu melalui tata cara budaya setempat, sehingga pengikut tidak terdorong untuk bekerja melebihi target yang telah ditetapkan; (3) Stimulasi intelektual yang terkesan memaksakan dan menilai pengikut sebagai individu yang perlu didorong, dianggap tidak etis secara budaya, dan berpotensi menimbulkan masalah baru alih-alih menyelesaikan masalah lama dengan cara baru; dan (4)

⁹ Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan* (PT Kanisius, 2015).

¹⁰ Srihartanti Niken, “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran dalam Jaringan dan Luar Jaringan di Masa Pandemi COVID-19 New Normal” (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Kepedulian terhadap individu yang dianggap hanya sebagai kewajiban pemimpin, tanpa mempertimbangkan kepedulian karakter yang sesuai dengan budaya, sehingga tidak memberikan kesejahteraan bagi pengikut dan mengurangi simpati mereka terhadap pemimpin.

Kedua, kepala sekolah belum menemukan model kepemimpinan yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter dengan cara yang memanusiakan manusia. Dalam konteks ini Sigit Baskoro Aji dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo” menyebutkan ada beberapa indikator kelemahan kepala sekolah meliputi:¹¹ (1) Fokus pada diri sendiri dengan mengagungkan kekuasaan dan mengabaikan prinsip kesetaraan, kedewasaan, dan kepribadian pengikut; (2) Penerapan kekuasaan yang bersifat otoriter, yang masih mencerminkan pola dari era Soeharto; (3) Adanya hierarki yang membatasi hubungan antara pemimpin dan pengikut, sehingga pengikut hanya menunggu perintah (*top-down*); (4) Kurangnya perhatian terhadap perkembangan pribadi dan kesejahteraan pengikut; (5) Ketidakmampuan kepala sekolah untuk merancang pendidikan yang bermakna dan berkarakter, (6) Penguatan pendidikan karakter yang belum menjadi bagian sentral dalam kurikulum sekolah, sehingga masih bersifat tambahan dan menghambat pengembangan diri siswa; dan (7) Nilai-nilai karakter yang tidak terintegrasi dalam pembelajaran, lingkungan sekolah yang belum mendukung pemberdayaan

¹¹ Sigit Baskoro Aji, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2020).

karakter siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah.

Ketiga, kepala sekolah belum menemukan model kepemimpinan yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter dengan wawasan nasionalisme. Dalam konteks ini Yulius Rustan Effendi dalam penelitiannya dengan judul “Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, dan Nasionalisme Dalam Penguatan Pendidikan Karakter,” menyebutkan ada beberapa indikator kelemahan kepala sekolah meliputi:¹² (1) Pengaruh ideal yang tidak didasarkan pada nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, yang mengakibatkan rendahnya kesadaran pengikut dalam membangun karakter kebangsaan di lingkungan sekolah; (2) Motivasi inspiratif yang mendorong pengikut untuk melampaui target bersama akan menghadapi hambatan jika motivasi tersebut masih mengandung unsur diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, dan budaya; (3) Stimulasi intelektual yang mendukung kreativitas dan inovasi tidak akan terlaksana jika lingkungan sekolah belum mendukung kehidupan yang toleran, menghargai perbedaan, dan terbuka untuk semua warga sekolah tanpa diskriminasi; dan (4) Kepedulian terhadap individu yang terpengaruh oleh diskriminasi suku, agama, ras, dan golongan. Jika kelemahan-kelemahan ini tidak segera diperbaiki, maka warga sekolah akan kehilangan kesadaran dan kecintaan terhadap bangsa dan negara.

¹² Yulius Rustan Effendi, “Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, dan Nasionalisme Dalam Penguatan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020).

Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan sangat krusial dalam menentukan model kepemimpinan yang tepat untuk menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter, Keberhasilan dalam mengimplementasikan program ini sangat bergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah, Jika kepala sekolah menggunakan model kepemimpinan transformasional, maka kemungkinan besar penguatan pendidikan karakter akan berhasil.¹³ Eduardus Sepryanto Nadur dalam penelitiannya juga menyatakan Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga berupaya menginspirasi dan memotivasi seluruh anggota sekolah untuk berkomitmen pada nilai-nilai karakter.¹⁴ Jadi, Model ini mendorong inovasi, memperkuat hubungan antar individu, dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan tetapi juga diinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Oleh karena itu model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk memastikan implementasi yang efektif, inovatif dan membawa dampak perubahan, memastikan bahwa generasi penerus bangsa menjadi pribadi dengan budi pekerti luhur, cerdas, dan memiliki fondasi yang kuat. Pada dasarnya, memiliki

¹³ Renita Silvia Rahayu, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 192–201.

¹⁴ Eduardus Sepryanto Nadur, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Sekolah Pada Konteks Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Penelitian* 21, no. 1 (2017).

perilaku baik adalah keinginan semua orang. Untuk itu, perilaku baik harus dikenalkan dan ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan hidup mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, serta diperkuat oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan urgensi dan relevansi penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, kajian ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara komprehensif model kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membina dan membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada objek SMA Taman Harapan Kota Malang, sebuah lembaga pendidikan menengah yang dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam berbagai strategi, pendekatan, serta praktik kepemimpinan transformasional yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam rangka memperkuat pendidikan karakter. Kajian ini akan menelaah bagaimana dimensi-dimensi utama dalam kepemimpinan transformasional, seperti pemberian motivasi yang inspiratif, pengaruh teladan yang kuat, pemberdayaan intelektual, serta perhatian individual kepada seluruh warga sekolah di implementasikan secara nyata dalam berbagai program dan aktivitas sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter Peserta Didik.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang mengemukakan bahwa sekolah ini menawarkan program-program yang unik, sebagian besar sekolah berbasis

pancasila berlomba-lomba menjadikan kegiatan ekstrakurikuler dan seminar-seminar kebangsaan sebagai program unggulan dan identitas sekolah, SMA Taman Harapan Kota Malang menghadirkan program yang disebut "TARSB", yaitu program Toleransi Agama, Ras, Suku, dan Budaya. Program ini diwujudkan melalui perayaan hari-hari besar dari setiap agama. Secara langsung, isu toleransi antar agama, ras, suku, dan budaya belum banyak dijadikan program branding di sekolah lain, dan di SMA Taman Harapan Kota Malang toleransi diintegrasikan dengan visi sekolah yaitu terwujudnya sekolah berkarakter berdasarkan nilai-nilai pancasila dengan pendekatan iptek dan seni. Selain itu, visi sekolah juga menekankan pentingnya menjaga ekologi, yang merupakan salah satu ajaran pokok dalam butir-butir pancasila yang harus terus dilestarikan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas model kepemimpinan transformasional kepala sekolah di sekolah tersebut sudah ada. Maka diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional dalam memperkuat pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual dan paradigmatik yang dapat meningkatkan pendidikan karakter sekaligus mengembangkan kompetensi kepemimpinan, terutama bagi kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong terjadinya perubahan progresif yang mendukung keberhasilan penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

¹⁵ Wawancara sebelum penelitian dengan ibu Palupi Yamini sebagai Kepala Sekolah Pada 09 Oktober 2024.

Berdasarkan uraian singkat dari konteks penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep model kepemimpinan transformasional yang digunakan oleh Kepala Sekolah SMA Taman Harapan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik?
2. Bagaimana implementasi model kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik?
3. Bagaimana dampak model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendiskripsikan konsep model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Malang.
2. Mengidentifikasi dan mendiskripsikan implementasi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik.

3. Mengkaji serta menganalisis dampak model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Diharapkan secara teori, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.
 - b. Pengembangan literatur tentang kepemimpinan transformasional, Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis tentang kepemimpinan transformasional, khususnya dalam konteks pendidikan. Studi ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin dapat menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan karakter.
 - c. Penguatan teori pendidikan karakter, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa. Ini menambah dimensi baru pada kajian pendidikan karakter, terutama melalui pendekatan kepemimpinan yang inspiratif dan transformasional.

- d. Rekomendasi teoretis untuk model kepemimpinan sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pengembangan model-model kepemimpinan sekolah lainnya, yang dapat diterapkan di berbagai sekolah dengan konteks yang berbeda. Ini akan memberikan sumbangan teoretis bagi perancangan strategi kepemimpinan sekolah yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan membantu SMA Taman Harapan Malang dan sekolah lainnya dalam memperkuat budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai moral, etika, dan keberagaman melalui kepemimpinan yang inspiratif. Dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data untuk lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah di Kota Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam Kepemimpinan Transformasional sehingga dapat memperkuat karakter peserta didik di lembaga pendidikan tersebut.

b. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber data bagi semua kepala sekolah serta karakter peserta didik di suatu lembaga pendidikan, sehingga dapat meningkatkan karakter lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi kepala sekolah dalam menerapkan model kepemimpinan transformasional yang efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diadopsi oleh sekolah lain.

c. Program Penguatan Pendidikan Karakter

Dengan adanya panduan dan strategi yang dihasilkan dari penelitian ini, sekolah dapat menerapkan langkah-langkah praktis untuk memperbaiki dan memperkuat pendidikan karakter peserta didik secara lebih terstruktur dan terarah.

d. Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun pemerintahan, dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter siswa.

E. Orisinalitas Penelitian

Adapun hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini, yang dapat memperkuat perumusan masalah meskipun secara substansial terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut juga menjadi faktor pembeda antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini. Beberapa hasil penelitian tersebut di antaranya:

1. Penelitian oleh Jalaludin Ahmad (2022) yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatann Pendidikan Karakter di MTsN Kota Batu”.¹⁶ Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana kepala madrasah memainkan peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter di madrasah. Penelitian ini meneliti model kepemimpinan yang

¹⁶ Ahmad Jalaludin, “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Mtsn Kota Batu,” *Universitas Islam Negeri Malang* (2022): 1–93.

diterapkan oleh kepala madrasah dan bagaimana kepemimpinan tersebut berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup strategi-strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam membangun budaya karakter di sekolah, termasuk pendekatan manajerial, keterlibatan dengan guru dan siswa, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Penelitian ini juga membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya memperkuat pendidikan karakter dan bagaimana kepala madrasah mengatasi tantangan tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

2. Penelitian oleh Atika (2019) dengan judul “Manajemen Sekolah Terintegrasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta”.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Wibraga merupakan salah satu sekolah percontohan, atau sekolah Piloting PPK, yang ditunjuk langsung oleh Kemendikbud. Penunjukan ini berawal dari komitmen pihak sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di berbagai kegiatan sekolah. Program-program pendidikan yang diterapkan di sekolah ini mendapatkan apresiasi dari pemerintah, sehingga SD Muhammadiyah Wibraga ditetapkan sebagai sekolah Piloting PPK di wilayah Yogyakarta. Model perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program PPK di sekolah ini dilakukan secara sistematis dan integratif,

¹⁷ Atika, “Manajemen Sekolah Terintegrasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

berlandaskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Pengorganisasian melibatkan penyesuaian struktur organisasi sekolah untuk menjadi tim pengembang PPK, serta penyusunan struktur program, kurikulum, dan kegiatan secara rinci. Pelaksanaan PPK di sekolah ini mencakup tiga aspek utama: PPK berbasis Kelas, yang mengintegrasikan konten penguatan karakter ke dalam mata pelajaran; PPK berbasis budaya sekolah, yang menggabungkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya hidup Islami; serta PPK berbasis Masyarakat, yang melibatkan orang tua/wali siswa dan masyarakat dalam kegiatan pengajian. Pengawasan terhadap program PPK dilakukan langsung oleh kepala sekolah melalui koordinasi dan evaluasi terstruktur dengan para kepala bidang yang mengoordinasikan kegiatan sekolah terkait program PPK.

3. Penelitian oleh Niken Srihartanti (2021) yang berjudul “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran dalam Jaringan dan Luar Jaringan di Masa Pandemi *COVID-19 New Normal* di MTs Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung”.¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, perencanaan penguatan pendidikan karakter peserta didik telah dilaksanakan dengan baik melalui penyusunan tujuan, strategi, serta pemetaan kebijakan dan prosedur, dan penyempurnaan program dengan menggunakan rancangan RPP. Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik, dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran, pemberian teladan, penetapan

¹⁸ Niken Srihartanti, “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran dalam Jaringan dan Luar Jaringan di Masa Pandemi *COVID-19 New Normal* di MTs Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung”.

prioritas, refleksi, pembiasaan, serta pembinaan disiplin siswa melalui kegiatan religius, penanaman nasionalisme, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan. Ketiga, evaluasi pendidikan karakter selama pembelajaran daring dan luring di masa pandemi COVID-19 di MTs Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung terdiri dari tujuh tahapan. Evaluasi dilakukan melalui pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan, termasuk penilaian, analisis kehadiran, ketepatan pengumpulan tugas, penurunan perilaku kekerasan selama pandemi, kerjasama, prestasi akademis, sikap menghargai, dan kejujuran. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien meskipun dalam kondisi pandemi COVID-19 new normal.

4. Penelitian oleh Fadli Rais (2020) yang berjudul “Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter Religiusitas dan Kemandirian Siswa dalam Pelaksanaan *Five Day School* di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta”.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religiusitas dan kemandirian siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler sekolah. Kedua, pengembangan karakter religiusitas dan kemandirian diterapkan selama proses pembelajaran, melalui pemberian tugas mandiri, dan berbagai kebiasaan di sekolah seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur’an sebelum

¹⁹ Fadli Rais, “Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter Religiusitas dan Kemandirian Siswa Dalam Pelaksanaan *Five Day School* di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta Dan SMP Negeri 9 Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

pembelajaran, serta sholat dhuhur dan ashar berjamaah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti hisbul wathan, pramuka, IMTAQ, dan MTQ juga berperan dalam pengembangan karakter siswa.

5. Penelitian oleh Sigit Baskoro Aji (2020) yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Smp Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo”.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengaruh idealisme kepemimpinan kepala sekolah tercermin dalam upaya membangun komitmen guru terhadap tugas yang diberikan, melakukan supervisi dan monitoring pembelajaran guru secara berkala, menjadi teladan yang baik, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan komitmen terhadap program sekolah. (2) Motivasi inspiratif dari kepemimpinan kepala sekolah diwujudkan melalui komunikasi yang menginspirasi, memberikan dorongan bahwa tugas guru dalam mengamalkan ilmu tidak hanya untuk urusan dunia tetapi juga sebagai bekal di akhirat, memberikan contoh yang baik, serta berbagi saran dan pengalaman. (3) Stimulus intelektual dalam kepemimpinan kepala sekolah ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap kritik dan saran dari bawahan, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan. (4) Kesadaran individu dari kepemimpinan kepala sekolah diwujudkan dengan memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan guru, menampung aspirasi dan keluhan, mencari solusi, serta memberikan penghargaan atau reward bagi guru yang berprestasi.

²⁰ Aji, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.”

Berdasarkan penelitian tersebut, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antar penelitian, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Jenis	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Jalaludin Ahmad, Tahun 2022, Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatann Pendidikan Karakter di MTsN Kota Batu.	Tesis	Fokus awal tentang Model Kepemimpinan yang digunakan untuk penguatan pendidikan karakter.	Penelitian Jalaludin Ahmad Lebih berorientasi pada konteks keagamaan dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di madrasah dan lebih menekankan pada nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan ajaran Islam, mengingat fokus pada madrasah.	Penelitian ini akan berfokus terhadap model kepemimpinan transformasional yang digunakan oleh kepala sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik dengan fokus penelitian konsep kepemimpinan transformasional yang digunakan, peng-implemantasian dari model kepemimpinan transformasional, dan dampak dari model kepemimpinan transformasional yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Perbedaan utama dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak
2.	Atika, Tahun 2019, Manajemen Sekolah Terintegrasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta.	Skripsi	Fokus awal penelitan tentang penguatan pendidikan karakter.	Penelitian Atika menggunakan variabel manajemen sekolah. Sedangkan peneliti menggunakan model kepemimpinan Kepala Sekolah.	
3.	Niken Srihartanti, Tahun 2021, Menejemen	Skripsi	Penguatan pendidikan karakter sebagai	Penelitian Niken tentang memenejemen program	

	Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan dan Luar Jaringan di Masa Pandemi COVID-19 New Normal di MTs Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung.		fokus penelitian kedepannya	penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring	pada fokus penelitian dan kajian yang menggabungkan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara spesifik dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan
4.	Fadli Rais, Tahun 2020, Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter Religiusitas dan Kemandirian Siswa dalam Pelaksanaan <i>Five Day School</i> di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta.	Skripsi	Fokus awal penelitian tentang penguatan pendidikan karakter	Penelitian Fadli Rais menjelaskan tentang fokus penguatan pendidikan penguatan karakter dengan variabel religiuitas dan kemandirian	Kota Malang, sekolah umum yang bercorak multikultural dan inklusif, yang memilik keragaman agama, budaya, dan etnis, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan dalam praktik kepemimpinan dalam menguatkan pendidikan karakter.
5.	Sigit Baskoro Aji, Tahun 2020, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.	Skripsi	Fokus awal penelitian membahas tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah	Penelitian sigit membahas tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru	

Perbedaan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan lima penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan konteks penerapannya. Penelitian Jalaludin Ahmad lebih menekankan pada kepemimpinan kepala madrasah bernuansa agama Islam dalam pendidikan karakter di madrasah. Penelitian Atika menggunakan pendekatan manajemen sekolah dalam program PPK di SD Muhammadiyah, bukan model kepemimpinan. Niken Srihartanti menyoroti penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring di masa pandemi, sedangkan Fadli Rais mengkaji karakter religiusitas dan kemandirian dalam konteks Sekolah Lima Hari. Sementara itu, penelitian Sigit Baskoro Aji berfokus pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah, tetapi lebih diarahkan pada peningkatan profesionalisme guru, bukan karakter siswa. Dengan demikian penelitian ini mempunyai keunikan tersendiri karena mengkaji model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah yang multikultural.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan memberikan batasan yang jelas dalam penelitian, sangat penting untuk mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi. Dengan demikian, pembahasan penelitian tidak akan menjadi terlalu luas dan tetap fokus pada topik utama yang diteliti. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Model Kepemimpinan Transformasional

Pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi perubahan positif dalam

individu maupun organisasi. Dalam model ini, pemimpin bekerja untuk meningkatkan moral, motivasi, dan kinerja pengikutnya melalui pengaruh yang karismatik, memberikan visi yang jelas, merangsang intelektual, dan perhatian yang personal terhadap kebutuhan individu. Pemimpin transformasional tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga mengembangkan potensi setiap individu dalam tim untuk mencapai hasil yang lebih baik dan berkelanjutan.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan serta menggerakkan individu-individu yang terlibat dalam organisasi yang dipimpinnya. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas peningkatan kualitas pendidikan, pembinaan karakter, dan perkembangan potensi siswa, serta memastikan efektivitas operasional sekolah sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

3. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter adalah sebuah program pemerintah yang dirancang untuk mengatasi masalah kemerosotan karakter bangsa yang sedang terjadi di Indonesia. Program ini bertujuan membentuk kepribadian yang unggul melalui penanaman nilai-nilai seperti religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta praktik sehari-hari di sekolah, sehingga peserta didik mampu

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi tentang "Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang" akan dibagi menjadi 6 bab. Setiap bab akan disusun dan dirinci sesuai dengan alur penelitian. Berikut adalah sistematika pembahasan dan penulisannya:

BAB I: Pendahuluan yang menguraikan konteks atau fenomena mengenai "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Taman Harapan Kota Malang". Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya, akan dibahas penelitian terdahulu serta sistematika penelitian yang akan menjadi kerangka dalam penyusunan dan pengkajian skripsi.

BAB II: Mengemukakan kajian teoritik yang mencakup tinjauan literatur dan teori-teori dari para ahli yang relevan dengan penelitian. Kajian ini bertujuan untuk membahas dan menjelaskan teori-teori tersebut sebagai alat

analisis dalam memecahkan masalah sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

BAB III: Mengemukakan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengecekan keabsahan data, metode pengumpulan data serta analisisnya, validasi data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Menyajikan paparan data dan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian. Data yang disajikan dalam bab ini diuraikan secara sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran yang utuh dan mendalam terkait Konsep, implementasi, dan dampak dari kepemimpinan transformasional dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang.

BAB V: Menguraikan analisis terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti. Pembahasan difokuskan pada interpretasi data yang telah disajikan sebelumnya, dikaitkan dengan landasan teori serta temuan-temuan penelitian terdahulu. Melalui pendekatan analitis ini, peneliti berupaya mengungkap makna di balik data serta menilai implikasi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang.

BAB VI: Merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Kepemimpinan Transformasional

1. Definisi Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*). Kepemimpinan adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain dalam menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata transformasi berasal dari kata "*transform*" yang berarti mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, seperti mengubah visi menjadi kenyataan atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi sesuatu yang nyata.²¹

Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh Burns (1978), yang menggambarkan kepemimpinan ini sebagai proses dimana pemimpin dan pengikut bersama-sama meningkatkan diri mereka ke level moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Pemimpin berusaha meningkatkan kesadaran para pengikutnya dengan mendorong mereka untuk berpegang pada cita-cita mulia serta nilai-nilai moral seperti kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan.²²

²¹ Isnaini Muallidin, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Terotik Dan Empiris," *Yogyakarta, tp* (2019).

²² Putri Handayani et al., "Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi* 1, no. 3 (2023): 84–101.

Menurut Komariah dan Triatna, kepemimpinan transformasional dapat dipahami dalam dua tingkatan, yaitu mikro dan makro. Pada tingkat mikro, kepemimpinan ini melibatkan proses mempengaruhi individu secara langsung. Sementara itu, pada tingkat makro, kepemimpinan transformasional berkaitan dengan upaya menggerakkan kekuatan untuk melakukan perubahan dalam sistem sosial dan mereformasi institusi.²³ Menurut Burns dalam Ramadhona Putri kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan di mana seseorang mengerahkan berbagai sumber daya, baik institusional, fungsional, politis, psikologis, maupun sumber lainnya, untuk menginspirasi, melibatkan, dan memotivasi para pengikut yang terlibat.²⁴

Menurut Burns dalam Muhammad Iqbal, kepemimpinan transformasional memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: (a) Pemimpin dan anggotanya memiliki tujuan yang sama, yang mencakup nilai-nilai, motivasi, keinginan, kebutuhan, aspirasi, dan harapan mereka. Pemimpin bertindak atas nama dirinya sendiri dan juga mewakili anggotanya. (b) Meskipun pemimpin dan anggota memiliki tujuan yang sama, motivasi dan potensi mereka dalam mencapai tujuan tersebut dapat berbeda. (c) Kepemimpinan transformasional menampilkan visi yang menghubungkan dan menyatukan anggota dengan pemimpinnya, mendorong terciptanya masyarakat baru melalui peningkatan moral untuk memperbaiki perilaku

²³ Aan Komariah and Cepi Triatna, "Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif" (2006).

²⁴ Ramadhona Putri, "Pengaruh Emotional Intellegent Dan Transformational Leadership Terhadap Kinerja Karyawan Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja Karyawan" (Universitas Lampung, 2023).

manusia. Dalam proses ini, anggota dan pemimpin saling memperkuat moral yang semakin meningkat. (d) Kepemimpinan transformasional juga mengajarkan anggota bagaimana menjadi pemimpin yang mengamalkan nilai-nilai akhir, seperti kebebasan, kemerdekaan, dan kesetaraan dalam masyarakat, dengan berperan aktif dalam organisasi.²⁵

Berdasarkan pandangan-pandangan diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang efektif dalam memengaruhi pengikut agar bekerja berdasarkan nilai-nilai dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan visi dan tujuan dengan cara yang sederhana, serta ahli dalam mendorong kreativitas dan inovasi pengikutnya demi kemajuan organisasi atau lembaga. gaya kepemimpinan tranformasional berfokus pada perubahan dan pengembangan, di mana pemimpin dan anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Burns, ciri utama kepemimpinan ini meliputi pemimpin yang bertindak atas nama dirinya dan anggota, memiliki visi yang menginspirasi, dan menciptakan lingkungan yang memperkuat moral dan nilai-nilai akhir seperti kebebasan dan kesetaraan. Empat elemen penting dalam kepemimpinan ini adalah pengaruh karismatik, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual terhadap setiap anggota.

2. Dimensi Kepemimpinan Transformasional

Penelitian ini mengacu pada teori kepemimpinan transformasional dari Burns, yang mencakup empat dimensi utama sebagai ciri khasnya, yaitu

²⁵ Muhammad Iqbal, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 3 (2021).

pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*). Menurut Bass dan Avolio dalam Jan Stewart *Idealized influence*, atau pengaruh yang diidealkan, mengacu pada pemimpin yang memiliki standar moral dan etika yang sangat tinggi dalam menjalankan tugasnya. Pemimpin ini mendapatkan rasa hormat penuh dari para pengikutnya.²⁶

Elemen dari *idealized influence* meliputi memperoleh rasa hormat dan kepercayaan, menunjukkan keyakinan kepada orang lain, menyampaikan rasa pengertian, memegang teguh standar moral, menetapkan tujuan-tujuan yang menantang, serta menjadi panutan bagi para pengikutnya.²⁷

Inspirational motivation adalah elemen di mana pemimpin menyampaikan harapan-harapan yang tinggi melalui cara-cara yang menginspirasi. Misalnya, seorang kepala sekolah dapat memberikan inspirasi dengan memotivasi secara aspiratif. Indikator dari elemen ini mencakup kemampuan menyampaikan visi dengan jelas, percaya diri, meningkatkan optimisme, membangkitkan semangat kelompok, dan menumbuhkan antusiasme.²⁸

²⁶ Jan Stewart, "Transformational Leadership: An Evolving Concept Examined through the Works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood," *Canadian journal of educational administration and policy*, no. 54 (2006).

²⁷ Leila Afshari, "Idealized Influence and Commitment: A Granular Approach in Understanding Leadership," *Personnel Review* 51, no. 2 (2022): 805–822.

²⁸ Josphat K Kariuki, "Idealized Influence and Inspirational Motivation in a Microfinance Context: Review of Literature," *International Journal of Organizational Leadership* 10, no. Special Issue 2021 (2021): 120–140.

Intellectual stimulation berarti seorang pemimpin mendorong peningkatan kecerdasan, pemikiran rasional, dan kemampuan memecahkan masalah dengan cermat. Sementara itu, *Intellectual stimulation* melibatkan perhatian khusus, pembinaan, bimbingan, serta pelatihan yang diberikan kepada setiap individu secara personal.²⁹

Contoh stimulasi intelektual adalah ketika kepala sekolah mendorong para guru untuk mencari cara-cara unik dalam mengatasi masalah yang berdampak pada penurunan kualitas karakter dan pembelajaran.³⁰ Dengan stimulasi intelektual, para pengikut didorong untuk berpikir secara kritis mengenai relevansi metode, sistem nilai, kepercayaan, dan harapan. Mereka juga didorong untuk berinovasi dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kreativitas, serta menetapkan tujuan yang menantang.

Dalam *individualized consideration*, pemimpin bertindak sebagai mentor bagi pengikut mereka dan menghargai kreativitas serta inovasi yang ditunjukkan oleh setiap individu. Para pengikut diperlakukan secara berbeda berdasarkan bakat dan pengetahuan masing-masing. Mereka diberdayakan untuk membuat keputusan dan selalu mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menjalankan keputusan tersebut. Sedangkan monitoring adalah bentuk perhatian individual yang ditunjukkan oleh pemimpin melalui

²⁹ Bakhtiar Bakhtiar, "Kategori Kepemimpinan Transformational," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2019): 38–47.

³⁰ Stewart, "Transformational Leadership: An Evolving Concept Examined through the Works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood."

tindakan konsultasi, pemberian nasihat, dan tuntutan yang diberikan oleh senior kepada junior yang masih kurang berpengalaman.³¹

Kearney dan Gebert menyatakan bahwa dalam konteks kepemimpinan transformasional, para pemimpin akan mendorong pengembangan budaya yang dapat meningkatkan kinerja organisasi.³² Dalam konteks pendidikan, Southworth menambahkan bahwa kepemimpinan berperan penting dalam pembelajaran dengan mengembangkan proses struktural yang memperkuat kemampuan sekolah untuk meningkatkan kinerja akademik.³³ Menurut Hallinger dan Heck, karakteristik kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan pengambilan keputusan dan tindakan yang melibatkan guru serta siswa.³⁴

Dari beberapa uraian pendapat di atas setidaknya Metode penerapan kepemimpinan transformasional mencakup tiga komponen utama yaitu kharisma, perhatian individual, dan stimulasi intelektual, yang dianggap relevan dalam konteks kepemimpinan. Oleh karena itu, penerapan metode ini difokuskan pada pengembangan lembaga yang dipimpin. Analisis yang mendukung pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh ketiga komponen tersebut, yang mencakup kepribadian yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan, pengetahuan yang luas, serta keterampilan profesional

³¹ Haqiqi Rafsanjani, "Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Masharif Al Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2019).

³² Eric Kearney and Diether Gebert, "Managing Diversity and Enhancing Team Outcomes: The Promise of Transformational Leadership.," *Journal of applied psychology* 94, no. 1 (2009): 77.

³³ Geoff Southworth, "Instructional Leadership in Schools: Reflections and Empirical Evidence," *School leadership & management* 22, no. 1 (2002): 73–91.

³⁴ Philip Hallinger and Ronald Heck, "Can Leadership Enhance School Effectiveness," *Educational management: Redefining theory, policy and practice* 178 (1999): 190.

yang mencakup aspek teknis, hubungan kemanusiaan, dan keterampilan lainnya.

Dengan demikian, kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional akan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mempengaruhi pengikut melalui berbagai stimulus yang telah disebutkan sebelumnya dengan cara yang efektif. Pemimpin transformasional dapat menjadi contoh bagi pengikutnya melalui cara-cara yang menginspirasi, menerapkan pendekatan baru, mendorong pengikut untuk meningkatkan kinerja mereka, serta memberdayakan semua pihak yang terlibat di sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan pada dasarnya berkaitan dengan keterampilan, keahlian, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki keunggulan, terutama dalam satu bidang tertentu, sehingga ia mampu memengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam melaksanakan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.³⁵ Jadi kepemimpinan merupakan suatu keharusan yang muncul seiring dengan adanya masyarakat. Sejak manusia menghuni bumi dan berusaha mempertahankan hidupnya, kepemimpinan mulai menunjukkan peran penting. Individu yang paling kuat akan menjadi pemimpin kelompok serta menentukan distribusi makanan bagi anggotanya. Pada masa itu,

³⁵ Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 02 (2019): 208–215.

kepemimpinan muncul secara alami sebagai cara untuk bertahan hidup, dan seleksi kepemimpinan pun terjadi secara alamiah.

Mendefinisikan kepemimpinan merupakan tugas yang rumit dan menantang karena sifatnya yang sangat kompleks. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan saat ini telah memberikan banyak perkembangan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan objektif. Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang kuat di antara individu-individu yang berkeinginan untuk mencapai perubahan signifikan, dengan perubahan tersebut mencerminkan tujuan bersama antara pemimpin dan para pengikutnya (bawahan).³⁶ Jadi, Kepemimpinan secara umum dapat diartikan sebagai proses di mana seorang pemimpin membimbing, memengaruhi, atau mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah salah satunya bergantung pada efektivitas kepemimpinan.

Menurut Miftah Thoha, ada empat alasan mengapa sosok pemimpin menjadi penting: 1) Banyak orang membutuhkan kehadiran seorang pemimpin; 2) Dalam suatu kelompok, pada situasi-situasi tertentu, diperlukan seorang pemimpin yang dapat mewakili; 3) Ketika kelompok menghadapi tekanan, pemimpin berperan sebagai pihak yang mengambil alih risiko; dan 4) Pemimpin berfungsi sebagai tempat di mana kekuasaan dapat ditempatkan.³⁷

Menurut Goetsch dan Stanley dalam Elza Dwi Putri, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memotivasi orang sehingga menciptakan satu

³⁶ Dr Budi Sunarso, "Teori Kepemimpinan" (IAIN SALATIGA, 2023).

³⁷ Miftah Thoha, "Kepemimpinan Dalam Manajemen" (2006).

komitmen total, dengan keinginan dan kerelaan, berkomitmen untuk mencapai tujuan organisasi atau bahkan melampaui pencapaian tersebut.³⁸

William G. Scott dalam Syahril juga mengatakan kepemimpinan adalah proses memengaruhi kegiatan yang diselenggarakan dalam kelompok, dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁹

Menurut George R. Terry, bahwa kepemimpinan adalah sebuah hubungan di mana seorang pemimpin dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan dengan cara mempengaruhi mereka. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan melibatkan interaksi dengan banyak orang.⁴⁰ Rivai Veitzhal dan Arviyan Arifin juga mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam meyakinkan orang lain untuk bekerja sama di bawah arahnya sebagai sebuah tim guna mencapai tujuan tertentu.⁴¹

Bennis dalam Fahim Tharaba menyebutkan bahwa setidaknya terdapat empat implikasi penting dalam kepemimpinan, yaitu sebagai berikut; 1) Kepemimpinan melibatkan orang lain, yang berarti kepemimpinan tidak dapat berdiri sendiri dan harus melibatkan individu lain (pengikut/bawahan) dalam prosesnya; 2) Kepemimpinan mengharuskan distribusi kekuasaan, yang artinya seorang pemimpin tidak seharusnya memegang seluruh kekuasaan sendirian, tetapi perlu membagi kekuasaan dengan anggota kelompok di bawahnya. Meskipun demikian, pemimpin

³⁸ Elza Dwi Putri, "Pengertian, Fungsi Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan" (2020).

³⁹ Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan."

⁴⁰ George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021).

⁴¹ Veitzhal Rivai and Ir H Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Bumi Aksara, 2023).

tetap memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan yang lainnya; 3) Kepemimpinan harus memiliki pengaruh, yang merupakan aspek penting dan harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam sebuah organisasi. Tanpa adanya pengaruh, kepemimpinan tidak akan efektif. Pemimpin yang mampu memengaruhi anggota kelompoknya akan lebih mudah dalam mengarahkan dan memotivasi mereka menuju pencapaian tujuan; 4) Kepemimpinan berkaitan dengan nilai. Artinya, Dengan kata lain, seorang pemimpin harus memiliki moral yang sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ini berarti pemimpin harus menunjukkan integritas dan etika yang sesuai dengan standar dan prinsip yang dihargai oleh komunitasnya. Moralitas yang relevan mencakup kepatuhan pada norma sosial, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga pemimpin dapat memimpin dengan contoh yang baik dan membangun kepercayaan di antara anggota kelompok. Kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan antara pemimpin dan pengikutnya, tetapi juga memastikan bahwa keputusan dan tindakan pemimpin selaras dengan kepentingan dan harapan masyarakat yang dipimpinnya.⁴²

Meskipun berbagai tokoh memiliki definisi yang berbeda tentang kepemimpinan, terdapat kesamaan dalam pandangan mereka bahwa kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk memengaruhi orang agar melakukan apa yang diinginkan oleh pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kombinasi ilmu dan seni dalam memotivasi individu atau kelompok untuk bertindak sesuai dengan

⁴² M Fahim Tharaba, "Kepemimpinan Pendidikan Islam (Islamic Educational Leadership)," *Malang: Dreamliterabuana* (2016).

keinginan pemimpin. Tujuan utama dari kepemimpinan adalah untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil akan mendukung pencapaian tujuan kelompok atau organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Kepemimpinan yang efektif melibatkan pemahaman mendalam tentang motivasi dan dinamika kelompok, serta kemampuan untuk mengarahkan dan mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan pendidikan di sekolah sehingga kepala sekolah harus memiliki wawasan dan tujuan yang jelas untuk perbaikan pendidikan dan memiliki gagasan pembaharuan serta mampu mengakomodasikan pembaharuan lainnya.⁴³

Menurut Suharsimi Arikunto, kepala sekolah dapat dianggap sebagai pengelola utama sekolah, karena mereka sangat memahami dinamika sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun kepala sekolah diangkat oleh pihak atasan, seperti kepala kantor departemen pendidikan dan kebudayaan atau yayasan, agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, mereka harus mendapatkan dukungan dan penerimaan dari para guru yang dipimpinnya.⁴⁴

Menurut Wahjosumidjo dalam Ghufron, kepala sekolah adalah individu yang memiliki otoritas dan pengaruh signifikan dalam menentukan

⁴³ Mohamad Muspawi, "Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2 (2020): 402–409.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (Bumi aksara, 2021).

jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Kehidupan di sekolah diatur dengan seksama melalui kepemimpinan yang diberikan oleh kepala sekolah. Keberhasilan seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik. Selain itu, mereka harus mampu menjalankan peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk mengelola sekolah secara efektif.⁴⁵ Sedangkan Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah adalah seorang manajer dan pendidik profesional yang direkrut oleh komite sekolah untuk mengelola semua kegiatan di sekolah sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.⁴⁶

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, meskipun berbagai tokoh memiliki definisi yang berbeda tentang pengertian kepala sekolah, namun dapat di tarik Kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Kepala Sekolah dipilih untuk mengelola seluruh aspek kegiatan di sekolah, baik akademik maupun non-akademik. Kepala sekolah memiliki otoritas dan pengaruh yang besar dalam menentukan arah dan kebijakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peran ini mencakup tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh upaya dan pemikiran diarahkan secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Selain itu, kepala sekolah harus mampu mengoordinasikan tenaga dan sumber daya yang ada, menginspirasi guru serta staf untuk bekerja secara maksimal, dan

⁴⁵ Ghufon Ghufon, "Teori-teori Kepemimpinan: Leadership Theories," *Fenomena* 19, no. 1 (2020): 73–79.

⁴⁶ Enco Mulyasa, "Menjadi Kepala Sekolah Profesional," *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2007).

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan siswa. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah juga perlu memahami dinamika dan tantangan yang ada di sekolah, serta mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul. Keberhasilan sekolah dalam mencapai visinya sangat bergantung pada kepemimpinan yang kuat dan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan peran strategisnya dengan penuh tanggung jawab.

3. Kompetensi Kepala Sekolah

Menurut Permendiknas RI No. 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah dan buku yang membahas Standar Kompetensi Kepala Sekolah untuk TK, SD, SMP, SMA, SMK, & SLB, dijelaskan bahwa seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki lima kompetensi utama, yaitu:⁴⁷

a. Dimensi Kompetensi Kepribadian

- 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
- 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No, "Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah," *Madrasah, Jakarta* (13AD).

6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Dimensi Kompetensi Manajerial

1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.

2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.

3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.

4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.

5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.

6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.

7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.

8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.

9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik
Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.

- 10) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- 11) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
- 12) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
- 13) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan Keputusan.
- 14) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
- 15) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

c. Dimensi Kompetensi Kewirausahaan

- 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
- 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- 3) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

d. Dimensi Kompetensi Supervisi

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

e. Dimensi Kompetensi Sosial

- 1) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah saat ini sangat diperhatikan dan melalui proses seleksi yang ketat. Dengan adanya standar kompetensi tersebut, diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalismenya dalam mengelola sekolah, sehingga tercipta sekolah yang berkualitas. Keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, yang seharusnya mampu membawa inovasi dan perubahan positif bagi sekolah yang dipimpinnya.

C. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Diterangkan pendidikan karakter Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁴⁸

Dan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 juga disebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁹

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.⁵⁰ Sedangkan Karakter menurut Sigmund Freud adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.⁵¹ Sementara Dalam Islam, karakter sering disebut sebagai akhlak, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang membuat

⁴⁸ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ki Hajar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara,” *Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa* (1967).

⁵¹ Sigmund Freud, *General Psychological Theory: Papers on Metapsychology* (Simon and Schuster, 2008).

seseorang secara spontan mampu menunjukkan sikap, tindakan, dan perbuatan dengan mudah.⁵²

Donni Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.⁵³ Sementara menurut Masnur Muslich bahwa karakter berhubungan dengan kekuatan moral dan memiliki makna yang positif, bukan netral. Seseorang yang berkarakter adalah individu yang memiliki kualitas moral tertentu.⁵⁴ Menurut Berkowitz, sebagaimana dikutip oleh Al Musanna, menyatakan bahwa karakter adalah ciri atau tanda yang melekat pada suatu objek atau individu, yang berfungsi sebagai penanda identitas.⁵⁵

Menurut Thomas Licona dalam Mursalin, pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya tercermin dalam perilaku nyata, seperti sikap yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya.⁵⁶ Raharjo dalam Nurchaili juga menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menyeluruh, yang mengintegrasikan dimensi moral dengan aspek sosial dalam kehidupan peserta didik. Proses ini menjadi dasar pembentukan generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri serta memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, Pendidikan karakter

⁵² Anwar Musyaddat, Muhammad Syaiful Rais, and Alam Tarlam, "Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak: Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak," *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1, no. 2 (2024): 145–159.

⁵³ Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger" (2019).

⁵⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

⁵⁵ Al Musanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 245–255.

⁵⁶ Hisan Mursalin, "Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1722–1736.

bertujuan untuk membentuk perilaku atau watak individu, sehingga mereka dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Dalam rancangan (*grand desain*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai ini berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta didasarkan pada pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Dari beberapa pendapat dan penjelasan di atas tentang pendidikan karakter, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan usaha kolaboratif yang melibatkan tiga aspek utama yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah penerapan pengetahuan yang diperoleh, yang diintegrasikan dengan perasaan dan nilai-nilai moral, sehingga dapat menghasilkan tindakan yang memiliki nilai positif, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok.

Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

⁵⁷ Nurhaili Nurhaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233–244.

⁵⁸ Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Hal ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Secara khusus, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai khas yang mencakup pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, kehidupan yang baik, dan dampak positif terhadap lingkungan, yang tertanam dalam diri dan tampak dalam perilaku. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, atau watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang baik dan buruk, menjaga kebaikan, serta mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah diidentifikasi 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.⁵⁹ Nilai pendidikan karakter tersebut dikutip dari Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasal 2

⁵⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan (2011).

Ayat 1 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal, yang berbunyi:

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.⁶⁰

Menurut Sumantri, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, nilai adalah elemen yang ada dalam diri manusia yang memberikan dasar pada prinsip akhlak. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai standar untuk menilai keindahan dan efisiensi atau integritas kata hati.⁶¹ Menurut Raihan Putry, nilai-nilai karakter dapat dibagi secara ringkas sebagai berikut:⁶²

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Ruang lingkup sikap dan tindakan	Butir-butir nilai budi pekerti
Sikap dan perilaku terkait dengan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri	Disiplin, beriman, bertaqwa, berfikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah.
Sikap dan perilaku terkait dengan hubungan seseorang dengan Tuhan	Bekerja keras, bertanggung jawab, disiplin, berempati, bijaksana, kreatif, sportif, terbuka, ulet, gigih, hemat, jujur, cerdas, mawas diri, pemurah.

⁶⁰ Permendikbud, “Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal* (2018): 8–12, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, vol. 1 (Cv. Alfabeta, 2022).

⁶² Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39–54.

Sikap dan perilaku dalam konteks hubungan dengan keluarga	Bekerja keras, bijaksana, cerdas, mengargai waktu, disiplin, tertib, rela berkorban, tepat janji, adil, sopan santun, terbuka setia.
Sikap dan perilaku dalam kaitannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, cinta tanah air, bijaksana, rela berkorban, setia, kasih sayang, tepat janji, terbuka, produktif, bertanggung jawab, jujur, adil hormat, tegas
Sikap dan perilaku dalam konteks hubungan dengan alam sekitar	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, menghargai keseharan, pengabdian.

Jadi dari beberapa pendapat dan pemaparan di atas, nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu perilaku yang menjadikan seseorang memiliki perilaku yang baik dimata orang lain. Nilai-nilai inilah yang menjadi suatu rujukan dimana individu bisa dikatakan memiliki pribadi yang baik. Pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang jelas jika didasarkan pada nilai-nilai karakter tersebut.

3. Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebuah gerakan pendidikan yang bertanggung jawab pada satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi antara pengembangan hati, perasaan, pemikiran, dan fisik. Hal ini melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁶³

Agung Iskandar menyatakan, setelah dilakukan evaluasi, ditemukan bahwa pendidikan karakter belum berjalan sepenuhnya. Oleh karena itu,

⁶³ Presiden Republik Indonesia, "Penguatan Pendidikan Karakter" (2017).

program pendidikan karakter perlu digalakkan kembali melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui PPK, pembentukan karakter bangsa dilakukan secara sistematis, dengan harapan dapat meningkatkan semangat belajar dan membuat peserta didik merasa senang di sekolah.⁶⁴

Menurut *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial budaya, pembentukan karakter dalam diri seseorang merupakan hasil dari keseluruhan potensi individu (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) yang berfungsi dalam konteks interaksi sosial budaya (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Konfigurasi karakter dalam totalitas proses psikologis dan sosial budaya ini dapat dikelompokkan ke dalam: (1) olah hati (pengembangan spiritual dan emosional), (2) olah pikir (pengembangan intelektual), (3) olah raga dan kinestetik (pengembangan fisik dan kinestetik), serta (4) olah rasa dan karsa (pengembangan afektif dan kreativitas). Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dan terkait satu sama lain.⁶⁵

Penguatan Pendidikan Karakter perlu dilakukan sebagai upaya untuk membentuk masyarakat menjadi warga negara yang berjiwa nasionalis dan berbudi luhur. Selain itu, ini bertujuan agar generasi penerus bangsa memahami Pancasila dan UUD 1945. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, terdapat nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, antara lain:⁶⁶

⁶⁴ Iskandar Agung, "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," *Perspektif ilmu pendidikan* 31, no. 2 (2017): 106–119.

⁶⁵ D R Muchlas Samani, "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter" (2019).

⁶⁶ Agung, "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

- a. Nilai Karakter Religius mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diimplementasikan melalui perilaku menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, serta menghormati perbedaan agama dan menjunjung tinggi sikap toleransi.
- b. Nilai Karakter Nasionalis adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara, yang ditempatkan di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
- c. Nilai Karakter Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta memanfaatkan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian, dan cita-cita.
- d. Nilai Karakter Gotong-royong adalah tindakan yang menghargai semangat kerja sama, saling membantu, serta menyelesaikan masalah bersama, sambil membangun komunikasi dan persahabatan.
- e. Nilai Karakter Integritas adalah nilai yang menjadi dasar setiap perilaku, menjadikan individu sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana tercantum dalam Perpres di atas dapat disimpulkan sebagai program pemerintah yang dirancang untuk mengatasi kemerosotan karakter bangsa yang tengah terjadi di Indonesia. Sekolah memiliki peran utama sebagai tempat untuk mengembangkan dan memperkuat karakter peserta didik.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada seluruh siswa melalui proses pendidikan baik di dalam

maupun di luar kelas. Salah satu peran penting pemimpin adalah membuat kebijakan dan peraturan yang diikuti oleh guru, staf, dan peserta didik, yaitu sebagai Pengawas, di mana pemimpin menilai dan mengoreksi setiap sikap, perilaku, serta tindakan yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter terbagi menjadi dua bagian, yaitu:⁶⁷

a. Faktor intern

- 1) Insting atau naluri adalah sifat yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang mengarah pada tujuan tanpa perlu berpikir atau berlatih terlebih dahulu.
- 2) Adat atau kebiasaan adalah tindakan yang sering dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dilakukan. Dalam konteks pembentukan karakter, ini berarti seseorang mendorong dirinya untuk terus melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan, sehingga karakter yang baik pun terbentuk.
- 3) Kehendak atau kemauan adalah dorongan untuk mewujudkan segala ide dan tujuan, meskipun dihadapkan dengan berbagai rintangan dan kesulitan, tanpa mudah menyerah atau tunduk pada hambatan tersebut.

⁶⁷ Dianna Ratnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang," *Jurnal Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015).

- 4) Suara batin atau hati berperan dalam memperingatkan seseorang tentang bahaya dari perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, sekaligus mendorong untuk melakukan perbuatan baik.
- 5) Keturunan; Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Secara umum, sifat yang diwariskan terbagi menjadi dua jenis, yaitu: a) Sifat Jasmaniah, yaitu kekuatan dan kelemahan otot serta saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anak-anaknya, dan b) Sifat Ruhaniyah, yaitu kekuatan dan kelemahan naluri yang juga dapat diturunkan oleh orang tua, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku keturunannya.

b. Faktor Ekstern

- 1) Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang agar menjadi individu yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus ditanamkan melalui berbagai media, baik melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, maupun pendidikan non-formal di masyarakat.
- 2) Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, seperti tumbuh-tumbuhan, udara, alam sekitar, dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus bergaul dengan sesamanya, karena dalam pergaulan tersebut, pikiran, sifat, dan perilaku saling mempengaruhi. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - a) Lingkungan alam yang bersifat fisik, yang mengelilingi manusia

dan berperan sebagai faktor yang mempengaruhi serta menentukan perilaku manusia. Lingkungan alam ini dapat menghambat atau mengembangkan bakat yang dimiliki seseorang, dan b) Lingkungan pergaulan yang bersifat spiritual, di mana seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik akan secara langsung atau tidak langsung terbentuk menjadi pribadi yang baik.

D. Konsep Peserta Didik

1. Definisi Peserta Didik

Secara etimologi, istilah peserta didik dalam bahasa Arab disebut “*Tilmidz*”, dengan bentuk jamaknya “*Talamidz*”, yang berarti murid, yakni individu yang sedang menjalani pendidikan. Selain itu, dalam bahasa Arab juga dikenal istilah “*Thalib*”, yang jamaknya “*Thullab*”, yang berarti pencari, merujuk pada orang-orang yang sedang menuntut ilmu.

Para ahli mendefinisikan peserta didik secara lebih rinci sebagai individu yang terdaftar dan menempuh pendidikan di lembaga sekolah tertentu, atau sebagai seseorang yang belum mencapai kedewasaan dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sementara menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 sistem pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang disediakan sesuai dengan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁸

⁶⁸ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi* (2003).

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu elemen manusiawi yang memiliki peran sentral. Mereka menjadi fokus utama dan pusat perhatian dalam setiap proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering kali disebut sebagai bahan mentah (*raw material*).⁶⁹

Dalam pandangan pedagogis, peserta didik diartikan sebagai "*Homo Educandum*," yaitu makhluk yang membutuhkan pendidikan. Dalam konteks ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi laten, sehingga memerlukan pembinaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan potensinya agar dapat menjadi manusia susila yang berkompeten.

Dari perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental, sesuai dengan kodrat masing-masing. Sebagai individu yang tengah berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten untuk mencapai kemampuan optimal sesuai fitrahnya.

Sementara itu, dalam perspektif modern, peserta didik dianggap sebagai subjek pembelajaran. Artinya, peserta didik adalah individu yang memiliki otonomi dan ingin diakui keberadaannya. Sebagai pribadi yang memiliki ciri khas dan kemandirian, peserta didik berkeinginan untuk terus mengembangkan diri guna menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui sepanjang hidupnya.

⁶⁹ Opan Arifudin, "Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)" (2022).

2. Peserta Didik Sebagai Objek Penguatan Pendidikan Karakter

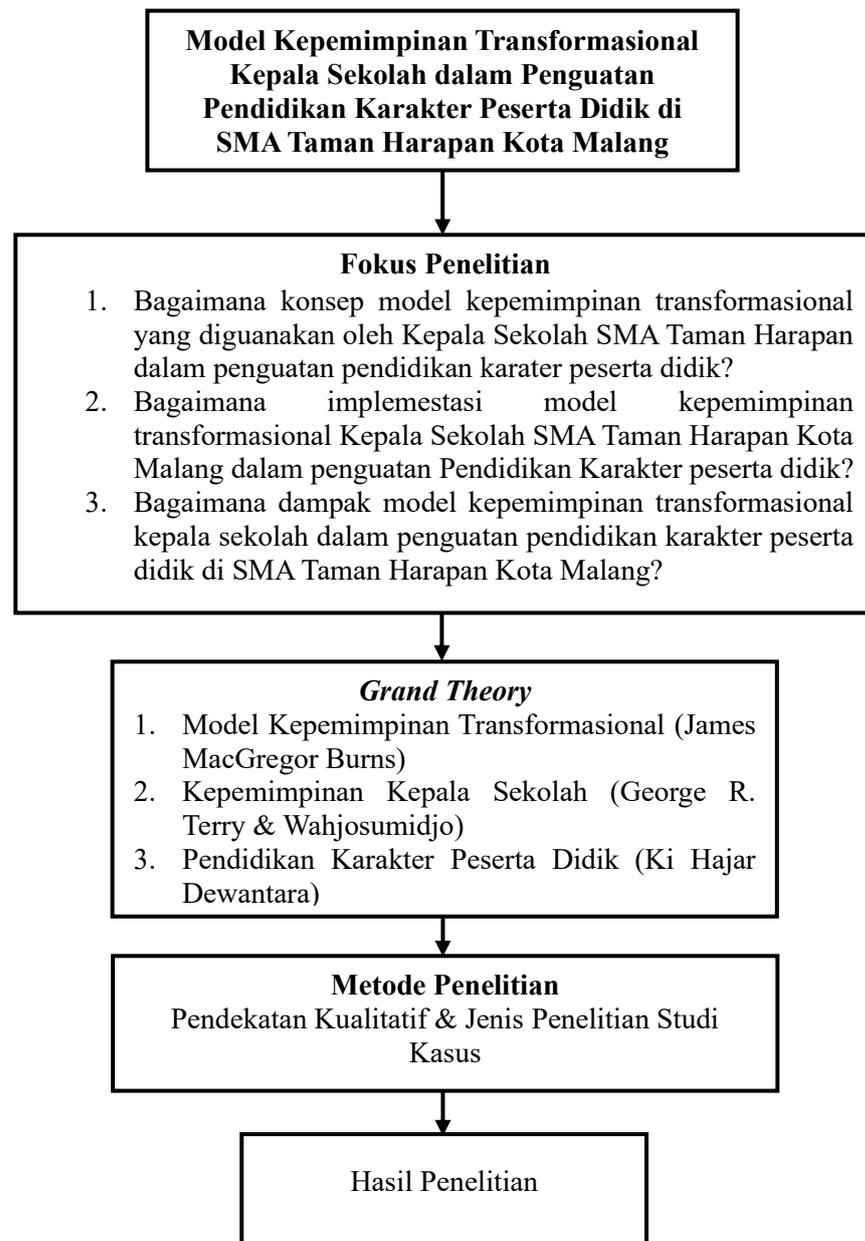
Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan, yang berperan tidak hanya sebagai penerima materi pelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Dalam pendidikan karakter, peserta didik menjadi pusat perhatian karena merekalah yang mengalami perubahan sikap, nilai, dan perilaku melalui berbagai program pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Wibowo dalam Agung Pramujiono, peserta didik sebagai objek penguatan pendidikan karakter berarti mereka ditempatkan sebagai individu yang sedang melalui proses transformasi diri. Proses ini melibatkan pengembangan potensi moral dan sosial mereka melalui bimbingan, teladan, dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan pendidikan. Peserta didik perlu menerima pengalaman nyata dan situasi kehidupan yang memungkinkan mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika.⁷⁰

Peserta didik memainkan peran sentral dalam penguatan pendidikan karakter. Sebagai objek dari upaya pembinaan moral dan sosial, mereka memerlukan pendidikan karakter yang terstruktur, konsisten, dan relevan dengan perkembangan diri mereka. Penguatan pendidikan karakter pada peserta didik tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku positif, tetapi juga untuk membantu mereka mengembangkan jati diri, keterampilan sosial, serta kemampuan untuk menjadi warga negara yang baik.

⁷⁰ Agung Pramujiono et al., *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis* (Indocamp, 2020).

E. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang disajikan secara deskriptif. Menurut Ahmad Tanzeh, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual, yaitu secara menyeluruh dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari latar alami sebagai sumber langsung, dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri.⁷¹ Pendekatan kualitatif di pilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang. Paradigma holistik dan kontekstual menekankan pentingnya memahami realitas dalam konteks penelitian, sehingga peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian atau informan serta memahami penerapan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji implementasi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta

⁷¹ Ahmad Tanzeh, "A. Rancangan Penelitian," *INSTITUT AGAMA ISLAM NERGI (IAIN) METRO 1443 H/2022 M* (n.d.): 20.

didik di SMA Taman Harapan Kota Malang. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti menganalisis suatu kasus secara mendalam. Kasus tersebut dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, satu atau lebih individu.⁷² Dan Bungin juga mengungkapkan, hal penting yang perlu diingat dalam penggunaan studi kasus adalah bahwa kasus tersebut harus mengandung masalah yang dapat dipecahkan oleh peneliti. Kasus tersebut harus memiliki informasi yang cukup, sehingga peneliti dapat memahami inti permasalahan dan memungkinkan penyusunan kerangka analisis yang digunakan untuk menyelesaikan misteri dalam kasus tersebut.⁷³ Melalui penggunaan metode studi kasus, peneliti dapat menggali deskripsi yang mendalam dan terstruktur secara sistematis. Ini memudahkan peneliti untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Taman Harapan Kota Malang, dengan menggunakan analisis yang merujuk pada teori sebagai landasan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti bertanggung jawab mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan, termasuk pengumpulan dan analisis data, interpretasi data, serta pelaporan hasil penelitian. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan izin untuk melakukan survei kepada informan yang dituju.

⁷² Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

⁷³ Muhammad Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Kencana* (2007).

Penentuan informan dilakukan melalui prosedur *purposive*, di mana peneliti mencari *key informan* yang memiliki pengetahuan mendalam terkait fokus penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan mengikuti beberapa tahapan, yaitu:

1. Mencari *key informan* atau tokoh-tokoh yang menguasai informasi di lapangan.
2. Dalam hal ini, yang menjadi informan adalah kepala sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang humas, para guru, dan peserta didik.

C. Latar Penelitian

Lokasi dan ukuran sebuah sekolah juga berperan dalam mempengaruhi proses belajar mengajar, karena sekolah memerlukan lingkungan yang tenang dan nyaman untuk mendukung aktivitas pembelajaran. SMA Taman Harapan ini terletak di kawasan perkotaan di Kota Malang. SMA Taman Harapan adalah salah satu sekolah keberagaman di Kota Malang. Secara geografis, SMA Taman Harapan beralamat di Jl. Aries Munandar No.2 4, RW.4, Kiduldalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119.

SMA Taman Harapan di Kota Malang adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki karakteristik unik. Satu-satunya sekolah di kota malang yang mendapatkan predikat sebagai "Sekolah Pancasila." Julukan ini bukan hanya sekadar sebutan, melainkan mencerminkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kebersamaan yang terimplementasi dalam

kehidupan sehari-hari di sekolah. SMA Taman Harapan memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan ras, menjadikannya sebagai contoh nyata sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan.

Alasan peneliti memilih SMA Taman Harapan Kota Malang sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. SMA Taman Harapan merupakan satu-satunya sekolah di Kota Malang yang memiliki predikat "Sekolah Pancasila," yang mencerminkan komitmen kuat terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah.
2. Kepala sekolah di SMA Taman Harapan dikenal menerapkan model kepemimpinan transformasional yang berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai objek yang relevan untuk mengkaji hubungan antara kepemimpinan dan pendidikan karakter.
3. Sekolah ini memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, suku, agama, dan ras. Keberagaman ini memberikan tantangan tersendiri bagi kepemimpinan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.
4. Terletak di Jl. Aries Munandar No.2 4, Kiduldalem, Kec. Klojen, Kota Malang, lokasi sekolah yang strategis di pusat kota memberikan akses yang mudah dan menciptakan suasana yang dinamis bagi interaksi sosial di lingkungan sekolah.

5. SMA Taman Harapan memiliki reputasi sebagai salah satu sekolah beragama di Kota Malang. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang ideal untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas pendidikan, termasuk pendidikan karakter yang menjadi fokus penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau utama, yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti guna menjawab masalah yang diidentifikasi dalam penelitian.⁷⁴ Dalam penelitian ini observasi dan wawancara langsung mengenai model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang menjadi sumber utama data primer. Informan yang dipilih untuk memberikan informasi relevan meliputi kepala sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang humas, guru dan para peserta didik SMA Taman Harapan Kota Malang. Pemilihan informan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan meneliti objek penelitian secara menyeluruh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung.⁷⁵ Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini sebagai

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁷⁵ Ibid.

pendukung dalam pembahasan dan analisis. Data sekunder membantu peneliti melakukan kajian kritis dengan menggunakan data yang sudah tersedia. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen relevan, seperti profil, visi, misi, dan tujuan SMA Taman Harapan Kota Malang, serta dokumen terkait program penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dokumen-dokumen tersebut memberikan konteks dan informasi tambahan yang penting untuk memahami model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data di lapangan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan penelitian, digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala atau fenomena yang sedang diselidiki dan diteliti.⁷⁶ Oleh sebab itu, peneliti harus cermat dalam melakukan observasi agar tidak ada data yang terabaikan.

⁷⁶ Lexi J Moleong and PRRB Edisi, "Metodelogi Penelitian," *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* 3, no. 01 (2004).

Menurut Spradley dalam Hengki Wijaya, objek observasi dalam penelitian kualitatif disebut sebagai situasi sosial, yang terdiri dari tiga elemen, yaitu⁷⁷:

- a. *Place*, yaitu lokasi di mana interaksi dalam situasi sosial terjadi. Dalam penelitian ini, tempatnya adalah SMA Taman Harapan di Kota Malang.
- b. *Actor*, yaitu individu-individu yang menjalankan peran tertentu. Dalam penelitian ini, aktor tersebut meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang humas, guru, dan Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang.
- c. *Activity*, adalah tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam konteks psikologis, observasi atau pengamatan melibatkan fokus perhatian pada suatu objek dengan memanfaatkan semua indera. Dengan kata lain, observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁷⁸ Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari observasi benar-benar akurat. Berdasarkan pengertian ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk langsung memeriksa kondisi objek yang diteliti.

⁷⁷ Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 3, no. 1 (2018): 1–10.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," (2010).

2. Wawancara

Wawancara adalah alat yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai jenis data dari responden dalam berbagai situasi. Menurut Esterberg, yang dikutip oleh Sugiyono, wawancara adalah "pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, sehingga makna mengenai topik tertentu dapat dibangun."⁷⁹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang humas, guru, dan peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai proses dan strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami berbagai perspektif dan pengalaman yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter, serta mendapatkan wawasan tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam upaya tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi diartikan sebagai "proses pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya." Dokumentasi sangat berguna ketika peneliti menghadapi kesulitan dalam memperoleh informasi langsung dari informan melalui wawancara. Dokumen ini dapat berwujud dalam bentuk fisik (*hardcopy*) maupun digital (*softcopy*).⁸⁰ Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sejarah pendirian, visi dan misi, struktur

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD*.

⁸⁰ Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek."

organisasi, kondisi guru, karyawan, peserta didik, serta sarana dan prasarana di SMA Taman Harapan Kota Malang.

Berikut ini adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan data

No	Fokus	Sub Variabel	Objek	Teknik Pengumpulan Data
1.	Kepemimpinan Transformasional	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Idealized insfluens</i> b. <i>Inspirational motivation</i> c. <i>Intellectual stimulation</i> d. <i>Individual considerent</i> 	a. Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
2.	Penguatan Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> a. Religius b. Nasionalis c. Gotong Royong d. Integritas e. Kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah b. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan c. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum d. Wakil kepala sekolah bidang humas e. Guru f. Peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi

F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dari tahap persiapan sebelum terjun ke lapangan hingga setelah proses pengumpulan data di lapangan selesai. Data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik kemudian diseleksi dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data kualitatif interaktif Miles & Huberman. Model ini mencakup empat tahapan, yaitu:⁸¹

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pengumpulan data (*data collection*) merupakan tahap di mana peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait subjek dan objek penelitian. Proses ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi untuk menghasilkan data yang valid dan siap disajikan. Jika data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh, maka data tersebut dapat segera disajikan.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

a. Pemilihan (*selecting*)

Peneliti melakukan seleksi dengan teliti, yaitu menentukan dimensi-dimensi yang dianggap lebih penting. Hubungan-hubungan yang berpotensi memiliki makna lebih mendalam diidentifikasi, dan dari proses tersebut, dipilih informasi yang relevan untuk dikumpulkan dan dianalisis.

⁸¹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd" (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

b. Pengerucutan (*focusing*)

Pada tahap pemfokusan data, peneliti memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah ini merupakan lanjutan dari proses seleksi data, di mana hanya data yang sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Peringkasan (*abstracting*)

Pada tahap peringkasan, dibuat rangkuman yang mencakup esensi, proses, serta pernyataan yang harus tetap dipertahankan agar relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dievaluasi, terutama dalam aspek kualitas dan kelengkapannya.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*data simplifying and transforming*)

Data dipilih dengan teliti untuk membuat ringkasan atau deskripsi singkat, serta mengelompokkan data ke dalam pola-pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penjelasan singkat yang dilengkapi dengan ilustrasi, bagan, dan tabel disajikan untuk membantu pembaca memahami kajian deskriptif dengan lebih jelas. Situasi yang sedang berlangsung menjadi lebih mudah dipahami oleh peneliti, sehingga keputusan mengenai langkah selanjutnya dapat dibuat. Hal ini memungkinkan analisis lanjutan atau tindakan lebih lanjut dengan menggali temuan tersebut secara lebih mendalam.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap penarikan kesimpulan, dicari kebenaran dan persetujuan untuk memastikan validitas penelitian. Penemuan baru dapat muncul dalam bentuk teks narasi atau gambar mengenai objek yang sebelumnya tidak jelas, namun menjadi jelas setelah penelitian dilakukan sesuai dengan teori atau hipotesis yang telah dirumuskan.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memastikan validitas dan kepercayaan temuan dalam penelitian kualitatif. Norman K. Denkin dalam Dedi Susanto dan M. Syahrani Jailani menjelaskan bahwa triangulasi melibatkan berbagai sudut pandang dan perspektif yang saling terkait melalui kombinasi atau penggabungan. Pendekatan analisis ini masih sering digunakan oleh peneliti di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi mencakup tiga hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi sumber data, dan (3) triangulasi teori.⁸² Dalam tahap uji keabsahan data, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi.

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Tujuan utamanya adalah memastikan keandalan informasi dan memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang suatu topik. Peneliti dapat menggunakan beragam metode, seperti wawancara bebas dan terstruktur,

⁸² Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora 1, no. 1 (2023): 53–61.

atau menggabungkan wawancara dengan observasi untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan langkah awal memeriksa data, yaitu membandingkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan dengan data yang diperoleh dari sumber atau informan lain. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau informan, kualitas serta akurasi informasi dapat dievaluasi dan dikonfirmasi melalui beragam perspektif.

3. Triangulasi teori

Pernyataan ini merepresentasikan inti dari temuan yang diperoleh melalui proses penelitian. Selanjutnya, pernyataan tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan bias pribadi peneliti terhadap hasil atau kesimpulan yang dihasilkan. Proses ini meningkatkan kualitas dan validitas kesimpulan dalam penelitian kualitatif, serta menghindari pengaruh interpretasi subjektif peneliti yang dapat mempengaruhi hasil akhir.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Taman Harapan Kota Malang

SMA Taman Harapan Malang memiliki perjalanan Sejarah yang Panjang. Sejarah tersebut diawali dari awal tahun 1900, dapat terlihat perubahan-perubahan drastis di masyarakat. Persaingan-persaingan di segala bidang sudah semakin ketat, warga suku Tionghoa pun ikut merasakan. Mereka memulai memikirkan masa depan anak-anak mereka kelak di kemudian hari.

Beberapa warga Tionghoa yang sadar akan perlunya pendidikan bagi anak-anaknya yang mulai menginjak usia sekolah berembuk mencari cara yang tepat untuk bisa mewujudkan impian mereka. Pada tanggal 16 November 1903 dibawah pimpinan Bapak Tan Khik Djoen, mereka membentuk suatu lembaga pendidikan yang mereka beri nama MALANG TIONG HOA HWE KWAN yang disingkat MA HOA. Saat itu jumlah murid kurang lebih 10 orang saja, yang semuanya laki-laki. Sedang untuk tenaga pengajar dibebankan kepada Juru Tulis perusahaan. Tempat belajar atau kelas, meminjam ruang gudang yang berlokasi di Jl. Pecinan (sekarang Toko Textile Santoso Malang).

Beberapa tahun kemudian, Yayasan ini mengalami perkembangan jumlah siswa. Sehingga tempat belajar harus dipindah ke lokasi yang lebih memadai, lokasi tersebut sekarang menjadi Lokasi belakang Toko Mas Mahkota Kencana dan Toko sepatu Argentina. Pada tahun 1916, setelah

Yayasan memiliki modal yang cukup, diputuskan membeli sebidang tanah yang berlokasi di belakang pasar (sekarang Jl. Prof. Moh. Yamin). Untuk proses pembangunan gedung sekolah, Yayasan mencari dana dengan cara; (1) meminta bantuan kepada saudagar-saudagar yang peduli terhadap dunia pendidikan, (2) mengadakan kegiatan pasar malam, pertunjukkan-pertunjukkan dan lain-lain.

Dari dana yang terkumpul, secara berangsur-angsur pada tahun 1923 berdirilah gedung sekolah yang cukup layak untuk menampung siswa yang ada. Pada saat itu pula sekolah ini sudah memakai sistem pendidikan modern yaitu dengan memberi tambahan pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda. Pada tahun 1938, Yayasan memperluas jenjang pendidikan dengan meminjam tempat di Rumah Sakit Tiong Hoa Ie Yuan (sekarang RS Panti Nirmala Malang).

Tahun 1941, Yayasan membuka jenjang pendidikan tingkat SMA, namun sayang pada bulan Juli pecah perang Samudra Pasifik. Pada masa pendudukan Jepang, semua sekolah dinyatakan tutup oleh pemerintah Jepang. Tanpa terkecuali sekolah MA HOA, gedung sekolah dirampas oleh Jepang untuk dijadikan tangsi atau markas militer. Sedangkan guru dan anggota Yayasan ditangkap dan dijebloskan ke dalam tahanan oleh tentara Jepang.

Setelah Jepang kalah oleh sekutu dan Indonesia merdeka pada tahun 1945, maka anggota yayasan yang lolos dari maut, meskipun dalam keadaan kesehatan yang lemah namun semangat

mereka tak pernah padam dan tetap berapi-api untuk membangun dan menghidupkan kembali sekolah TIONG HOA HWE KWAN (MA HOA) meminta kembali gedung sekolah yang sudah dirampas tersebut. Setelah melihat kondisi gedung sekolah yang rusak parah dan untuk menghilangkan trauma atau kenangan pahit, maka di bawah pimpinan Bapak Oei Pan dan Bapak Liem Bian Sioe diputuskan gedung tersebut dijual dan membeli gedung baru yang berlokasi di Jl. Aris Munandar 2-4 Malang. Gedung tersebut dulunya Bala Keselamatan, dan setelah mengalami perbaikan tahun 1949 sekolah Tiong Hoa Hwe Kwan (THHK) dengan resmi dibuka kembali.

Tanggal 1 Januari 1958, organisasi THHK dinasionalkan menjadi sebuah yayasan yang bernama YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN HARI KEMUDIAN (YP-THHK). Yang pada akhirnya yayasan ini menjadi YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN di bawah pimpinan Bapak Hadi Pinoto. Melalui beberapa renovasi maka berdirilah gedung yang megah yang sampai sekarang ditempati untuk SD dan SMP Taman Harapan Malang. Untuk SMA, tahun 1969 dipindahkan ke Jl. Mojopahit no 1 Malang. Setahun kemudian yaitu tahun 1970, SMP juga pindah ke Jl. Mojopahit no 1. Tetapi tahun 1995, dipindahkan lagi ke Jl. Aries Munandar no 2-4 Malang. Tanggal 4 Maret 1985, atas usaha Bapak Sardjono Donoseputra, TK Taman Harapan dipindahkan dari Jl. Agus Salim 18 (sekarang Gajah Mada Plaza) ke Jl. Dr. Cipto no 9 Malang. Pada bulan Januari 2024 SMA Taman Harapan pindah di gedung Jl. Aries Munandar 2-

4 Malang, sehingga unit SD, SMP, dan SMA sejak tahun 2024 bergabung di Jl. Aries Munandar 2-4 Malang.⁸³

2. Letak Geografis SMA Taman Harapan Kota Malang

Secara geografis, SMA Taman Harapan Malang beralamat di Jl. Aries Munandar No.2 4, RW.4, Kiduldalem, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119, tepatnya di sisi selatan Alun-Alun Kota Malang. Sekolah ini menempati area strategis yang didukung oleh berbagai fasilitas umum yang memadai. Akses menuju sekolah sangat mudah, baik menggunakan transportasi pribadi maupun kendaraan umum. Lingkungan sekitar sekolah juga menyediakan beragam fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, terutama sebagai sarana bagi siswa untuk mempelajari sistem pemerintahan dalam mata pelajaran terkait.

Dekat dengan lokasi sekolah, terdapat pasar burung, pasar bunga, dan pasar ikan hias yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran berbagai mata pelajaran seperti Biologi, Sosiologi, dan Ekonomi. Selain itu, di sisi selatan sekolah mengalir Sungai Brantas, yang menjadi lokasi potensial untuk penelitian dalam mata pelajaran Geografi. Di sisi timur sekolah, terdapat kantor Dewan Kesenian Malang, yang sering mengadakan pameran seni, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi atau menikmati berbagai karya seni.

Lingkungan sekitar SMA Taman Harapan Malang dikelilingi oleh permukiman warga yang ramah dan menyediakan fasilitas kos atau kontrakan dengan harga terjangkau, sehingga cocok untuk siswa yang

⁸³ Dokumen SMA Taman Harapan Kota Malang

tinggal jauh dari sekolah. Lokasinya yang strategis, didukung fasilitas yang lengkap, keramahan masyarakat, serta kondisi cuaca yang sejuk karena berada di dataran tinggi dan dikelilingi oleh pegunungan seperti Bromo, Tengger, Semeru, dan Arjuno, menjadikan sekolah ini tempat yang sangat nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.⁸⁴

3. Identitas Sekolah

Adapun identitas sekolah bisa di lihat dalam tabel dibawah ini yang mana menunjukkan legalitas sekolah:⁸⁵

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

Komponen	Keterangan
Nama Sekolah	SMA Taman Harapan Kota Malang
NPSN	20533617
Alamat	Jl. Aries Munandar No. 2 - 4RT 1RW 8
Desa/Kelurahan	Kidul Adem
Kecamatan	Klojen
Kabupaten/Kota	Kota Malang
Provinsi	Jawa Timur
Status Sekolah	Swasta
Bentuk Pendidikan	SMA
Jenjang Pendidikan	Dikmen
Kementrian Pembina	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Naungan	Yayasan Pendidikan Taman Harapan Malang
NPYP	AO1354
SK Pendirian	AHU-0025339.AH.01.12 TAHUN 2021
SK Operasional	350/18.01.10/02/XII/202
Akreditasi	A
SK Akreditasi	1347/BAN-SM/SK/2021
Telepon	085746723292
E-mail	malangsmatamanharapan@gmail.com
Website	http://www.smatamanharapan.sch.id

⁸⁴ Observasi pada tanggal 12 Oktober 2024

⁸⁵ Dokumen SMA Taman Harapan Kota Malang

Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, SMA Taman Harapan Kota Malang juga memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu:⁸⁶

a. Visi

“Terwujudnya sekolah berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan Iptek dan Seni”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan misi sebagai berikut:⁸⁷

- 1) Mewujudkan sekolah Pancasila yang mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila.
- 3) Mewujudkan struktur dan muatan kurikulum Merdeka yang berwawasan perdamaian berdasarkan Pancasila.
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum Merdeka berwawasan perdamaian berdasarkan Pancasila.
- 5) Mewujudkan pendidik dan tenaga pendidik (tendik) yang berkompeten di bidangnya.
- 6) Mewujudkan generasi yang menguasai perkembangan IPTEK.
- 7) Mewujudkan pengembangan ketrampilan, prakarya, dan kewirausahaan.

⁸⁶ Dokumen SMA Taman Harapan Kota Malang

⁸⁷ Dokumen SMA Taman Harapan Kota Malang

- 8) Mewujudkan pengembangan ketrampilan siswa di bidang perhotelan.
- 9) Mewujudkan lulusan yang unggul di bidang akademik dan non akademik.
- 10) Mewujudkan budaya literasi di sekolah.
- 11) Mewujudkan iklim lingkungan sekolah yang memadai, kondusif, dan menyenangkan.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan susunan kepengurusan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan manajemen lembaga tersebut. Di SMA Taman Harapan Kota Malang, struktur organisasi yang diterapkan secara umum tidak berbeda dengan yang ada di institusi pendidikan lainnya. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang mengoordinasikan beberapa wakil kepala sekolah yang membidangi berbagai aspek, seperti kesiswaan, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat, kurikulum, serta laboratorium. Untuk gambaran yang lebih rinci, berikut ini adalah struktur organisasi di SMA Taman Harapan Kota Malang.⁸⁸

- a. Kepala Sekolah : Palupi Yamini, S.Pd
- b. Waka Kurikulum : Ike Ovin Hendriyanti, S.Pd
- c. Waka Kesiswaan : Ratna Setya Nugraheni, S.Pd
- d. Waka Humas : Drs. Endro Wiyono
- e. Waka Sarpras : Yohanes Arip, S.Th

⁸⁸ Observasi pada tanggal 12 Oktober 2024



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMA Taman Harapan Kota Malang⁸⁹

5. Sarana Prasarana dan Fasilitas Penunjang

Pada tanggal 22 Januari 2024, SMA Taman Harapan Malang resmi pindah lokasi dari Jalan Majapahit No. 1 Malang ke Jalan Aries Munandar No. 2-4 Malang. Pergeseran lokasi ini tentunya membawa dampak terhadap fasilitas yang tersedia. Di lokasi baru ini, terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu SD Taman Harapan, SMP Taman Harapan, dan SMA Taman Harapan. Khusus untuk SMA Taman Harapan, sekolah ini menempati gedung dua lantai yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai guna mendukung kegiatan pembelajaran. Berikut adalah rincian sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Taman Harapan Malang.⁹⁰

⁸⁹ Dokumentasi Peneliti Struktur Organisasi SMA Taman Harapan Kota Malang

⁹⁰ Observasi pada tanggal 12 Oktober 2024

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana SMA Taman Harapan Kota Malang

No.	Ruang	Keterangan
1.	Ruang Kelas	Kapasitas 30 siswa, dilengkapi LCD, CCTV, dan sarana komunikasi terpusat.
2.	Laboratorium Komputer	Terdiri dari 20 unit komputer untuk pembelajaran Informatika dan melaksanakan USP-BKS dan AN-BKS. Ruang juga dilengkapi AC
3.	Laboratorium IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia)	Fasilitas memadai untuk pembelajaran Fisika, Biologi dan Kimia (IPA)
4.	Ruang Musik	Dilengkapi dengan peralatan musik untuk pembelajaran ekstrakurikuler Musik
5.	Ruang Perhotelan	Di gunakan sebagai ruang pembelajaran Mulok Perhotelan, yang terdiri dari Front Office, Pantry, dan Bedroom
6.	Ruang Kepala Sekolah	Di sediakan ruangan khusus Kepala Sekolah
7.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	Di sediakan khusus ruangan khusus Wakil Kepala Sekolah
8.	Ruang Guru	Di sediakan khusus guru
9.	Ruang Tamu	Di sediakan khusus tamu
10.	Ruang Serbaguna	Di gunakan untuk workshop, rapat, penyuluhan, dan kegiatan-kegiatan lainnya
11.	Ruang TU	Di gunakan untuk administrasi sekolah
12.	Kantin dan Toko Sekolah	Menyediakan keperluan siswa dan guru (makanan, minuman, ATK, dll)
13.	Aula Bersama	Di gunakan untuk kegiatan masyarakat sekolah
14.	Lapangan	Terletak di Tengah gedung sekolah

15.	Toilet	Tersedia khusus untuk guru, siswa putri, dan siswa putra secara terpisah
16.	Ruang Bersama	Di gunakan untuk ruang pekarya

6. Data Tenaga Pendidik SMA Taman Harapan Kota Malang

Sebuah lembaga pendidikan terdiri dari berbagai elemen pendukung yang berperan penting dalam menciptakan institusi pendidikan yang ideal. Salah satu elemen krusial tersebut adalah tenaga pendidik. Di SMA Taman Harapan Kota Malang, terdapat total 22 tenaga pendidik yang berkontribusi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah tabel yang memuat data kependidikan di sekolah tersebut.⁹¹

Tabel 4.3
Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SMA Taman Harapan Kota Malang

No.	Nama	Agama	MP/Jabatan
1.	Palupi Yamini, S.Pd.	Islam	Kepala Sekolah
			Matematika (Peminatan)
2.	Ike Okvin Hendriyanti, S.Pd.	Kristen	Biologi
			Wali Kelas X
			Kepala Perpustakaan
			Waka Kwsiswaan
3.	Drs. Indah D.A., M.M	Kristen	Ekonomi
4.	Bayu Umiyah Sari, S.Pd	Islam	B. Inggris (Wajib)
5.	A.A Rai Susilawathi, S.E Dian	Islam	Perhotelan (Muatan Lokal)
6.	Drs. Endro Wiyono	Islam	Bahasa Daerah
			Waka. Humas
7.	Jenana Marga, S.Pd	Hindu	Matematika (Wajib)

⁹¹ Observasi pada tanggal 12 Oktober 2024

			Wali Kelas XII IPA
8.	Widya Pranata, S.Pd., M.Pd	Islam	Geografi
			Waka. Kurikulum
9.	Marisa, M.Pd	Islam	Kimia
10.	Alfina Rosita Dewi, S.Pd	Islam	Fisika (Peminatan)
11.	Muhammad Aufa, S.Pd	Islam	Sejarah Indonesia
			Sejarah Peminatan
			Wali Kelas XI IPS
12.	Agustiandani P.D, S.Pd	Islam	Seni Budaya & Prakarya
			PKWu
13.	Ratna Setiya N, S.Pd	Islam	Sosiologi
			Wali Kelas XII IPS
14.	Okrina Irwandi, S.Pd.	Islam	PJOK
15.	Devi Dwi Pindiani, S.Pd	Islam	Bahasa Indonesia
16.	Susan Indah Permatasari	Islam	PPKN & BK
17.	Bambang Astabrata, S.H	Hindu	Keagamaan Hindu
18.	Joko Prasetyo Hadi, M.Pd	Islam	Keagamaan Islam
19.	Yohanes Arip, S.Th	Kristen	Keagamaan Kristen
20.	Paula Anditha, S.Pd	Katholik	Keagamaan Katholik
21.	Frans Soeharsono, S.E	Kristen	Ekstra Basket
22.	Elyas Abdi Yesanto, S.Pd	Kristen	Ekstra Musik
23.	Atmosphere Cahyaning Maloti	Kristen	Ekstra Tari
24.	Mila Farida	Islam	TU
25.	Sunardi	Kristen	Pekarya
26.	Bagus	Kristen	Pekarya
27.	Sih Sahyono	Islam	Satpam

7. Data Peserta Didik SMA Taman Harapan Kota Malang

Peserta didik merupakan elemen fundamental dalam suatu lembaga pendidikan. Tanpa keberadaan peserta didik, suatu institusi tidak dapat

dikategorikan sebagai lembaga pendidikan. Secara umum, peserta didik adalah individu dalam masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan di jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berikut adalah data peserta didik untuk tahun ajaran 2024/2025, dengan total sebanyak 49 peserta didik.⁹²

Tabel 4.4
Peserta Didik SMA Taman Harapan Kota Malang

Kelas X		
No	Nama Peserta Didik	Agama
1.	Adista Deva Putra Mahendra	Islam
2.	Allyn Alicia Tanudjiwa	Kristen
3.	Anisa Ramadani	Islam
4.	Athalia Ozoramtica	Kristen
5.	Avrielia Firsia Firnanda	Islam
6.	Eka Aulia Firdasari	Islam
7.	Gio Parvez Andryvi Budi Z.	Islam
8.	Iqbal Maulana Ampel Dhenta	Islam
9.	Javier Rizky Amarramadhan	Islam
10.	Joice Assyarella Baby	Kristen
11.	Lukman Thalib	Islam
12.	Mochamad Ricky Afriansyah	Islam
13.	Mohammad Ravi Varado	Islam
14.	Mordekhai	Islam
15.	Nathanael Septiano	Katholik
16.	Novelia Zevaya	Kristen
17.	Pinaring Aninda Putri	Kristen
18.	Reynata Berliana Putri	Islam
19.	Rifka Ananta Safitri	Islam
20.	Cornelius Raditya	Islam

Kelas XI IPA		
No	Nama Peserta Didik	Agama
1.	Aurel Riski Putri Kusuma	Islam
2.	Dion Samuel Ignatius	Kristen
3.	Ni Ketut Marsya Natania	Hindu
4.	Safitri Delfina Fatmawati	Islam

⁹² Observasi pada tanggal 12 Oktober 2024

5.	Salomo Eka Prasetya	Kristen
6.	Yessa Adian Putri	Islam
Kelas XI IPS		
No	Nama Peserta Didik	Agama
1.	Bryan Marvin Nasrullah	Islam
2.	Cherys Viola Adriana	Islam
3.	Fannya Jesica Putrianti	Kristen
4.	Julian Elham Susanto	Kristen
5.	Kezia Akwila Tiwow	Kristen
6.	Panji Sedayu	Islam
7.	Sih Bagus Wicaksono	Islam
Kelas XII IPA		
No	Nama Peserta Didik	Agama
1.	Adi Saputro	Islam
2.	Agtania Ailsa Putri Wijaya	Islam
3.	Anggita Aza Naurabila	Islam
4.	Arnold Schwarzenegger	Katholik
5.	Calvin Hendrawan Darjanto	Islam
6.	Ello Serafitegar Yesanto	Kristen
7.	Kezia Hillary Perdani	Kristen
8.	Muhammad Alfa Zidan	Islam
9.	Nabeel Dwi Putra Budi	Islam
10.	Najwa Ananta	Islam
11.	Yudhistira Prasetyo	Islam
Kelas XII IPS		
No	Nama Peserta Didik	Agama
1.	Ary Rakhmat Hanif	Islam
2.	Julia Maharani Putri	Islam
3.	Kevin Tanuputra Roeminto	Kristen
4.	Lingga Kaniazelda	Islam
5.	Marcellino Calvin Pryana	Kristen

C. Paparan Data Penelitian

a. Konsep Model Kepemimpinan Transformasional yang Digunakan oleh Kepala Sekolah SMA Taman Harapan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Keberhasilan suatu sekolah dapat diukur dari efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Di SMA Taman Harapan Kota Malang, kepala sekolah menerapkan model kepemimpinan yang berperan penting dalam memperkuat serta mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena perannya yang krusial dalam perkembangan sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah menjadi perhatian peneliti. Salah satu aspek yang dikaji adalah bagaimana kepala sekolah menerapkan konsep untuk membentuk kebiasaan atau karakter, baik pada peserta didik maupun guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ratna Setya Nugraheni, beliau menyatakan bahwa:

“...Kepala sekolah kami menerapkan kepemimpinannya yaitu dengan selalu menginspirasi, memotivasi, dan mendorong seluruh elemen sekolah untuk terus berkembang. Tentunya dengan visi menjadikan SMA Taman Harapan sebagai sekolah yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter, kepala sekolah selalu berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Beliau tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai figur yang membangun budaya sekolah yang harmonis dan toleran, mengingat peserta didik kami di SMA Taman Harapan ini berasal dari berbagai agama dan budaya. Jadi kepemimpinan beliau berorientasi selalu pada nilai-nilai Religius, Nasionalis, Integritas, Gotong Royong, dan Kemandirian, yang diwujudkan dalam berbagai kebijakan serta program sekolah. Beliau selalu menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam menjalankan tugasnya. Contoh kecilnya seperti ini mas, Kepala sekolah pasti selalu datang lebih awal, bahkan sebelum bel berbunyi, biasanya sekitar pukul 06.30 atau bahkan lebih pagi, sekitar pukul 06.00. Setelah tiba, beliau langsung berkeliling kelas untuk memeriksa kebersihan.

Selain itu, beliau juga sesekali berbincang dengan para peserta didik dan menanyakan beberapa hal kepada mereka. Contoh kecil yang dilakukan beliau dengan menjadi teladan, beliau secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter kepada guru dan peserta didik. Kepala sekolah juga selalu menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara pihak guru, siswa, dan orang tua di setiap ada pertemuan...”⁹³

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Ibu Ike Ovin Hendiyanti, yang mengungkapkan pandangan serupa mengenai hal tersebut:

“...Ibu Palupi sebagai Kepala Sekolah menerapkan kepemimpinan transformasional melalui penanaman visi dan misi yang jelas kepada seluruh warga sekolah. Beliau selalu berusaha menginspirasi dan memberikan motivasi kepada siswa serta guru-guru agar memiliki semangat dalam meningkatkan karakter positif dengan membangun komunikasi yang efektif, memberikan contoh nyata, serta memastikan bahwa seluruh program sekolah berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Pertama, Kepala Sekolah selalu menanamkan nilai-nilai utama pendidikan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas melalui berbagai kebijakan dan kegiatan sekolah. Kedua, beliau sering mengadakan forum-forum diskusi formal maupun non-formal dengan para guru untuk memastikan setiap mata pelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Ketiga, beliau mendukung penuh program ekstrakurikuler yang berbasis kepedulian sosial seperti bakti sosial, Gerakan-gerakan literasi,dll...”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan Ibu Ratna Setya Nugraheni dan Ibu Ike Ovin Hendiyanti diatas, dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah SMA Taman Harapan menerapkan konsep kepemimpinan yang selalu berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Kepala Sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai inspirator yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan dan program sekolah.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Waka. Kesiswaan Ibu Ratna Setya Nugraheni, S.Pd pada tanggal 24 Februari 2025

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Waka. kurikulum Ibu Ike Ovin Hendiyanti, S.Pd pada tanggal 24 Februari 2025



Gambar 4.2 Persiapan Menyambut Imlek bagi Peserta Didik Yang Beragama Konghucu⁹⁵

Gambar 4.2⁹⁶ tersebut terlihat peserta didik yang beragama Islam bersama kepala sekolah yang juga beragama Islam, turut membantu dalam persiapan perayaan Imlek bagi warga sekolah yang beragama Konghucu. Hal tersebut dapat memberikan cerminan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam membentuk identitas sekolah, terutama dalam menanamkan pendidikan karakter yang menjadi ciri khas sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, SMA Taman Harapan memiliki keunikan sebagai "Sekolah Pancasila" yang peserta didik, guru, dan stafnya berasal dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama. Dengan latar belakang peserta didik, guru, dan stafnya yang beragam, ibu Palupi Yamini sebagai kepala sekolah berperan penting dalam menjaga toleransi dan keberagaman agar tetap harmonis. Hal ini terlihat dari adanya keterbukaan

⁹⁵ Hasil Dokumentasi Peneliti Kegiatan Persiapan Perayaan Imlek di akses pada tanggal 28 Januari 2025

⁹⁶ Gambar Persiapan Perayaan Imlek di akses pada tanggal 28 Januari 2025

kepada seluruh elemen di sekolah dalam pengayoman dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan sekolah selalu mengedepankan sikap demokratis dan objektif dalam mengambil keputusan. Sehingga para guru, peserta didik, staf, dan pegawai yang dipimpinnya selalu merasa memiliki peran penting di setiap keputusan sekolah.⁹⁷ Pengamatan ini di perkuat oleh pernyataan yang disampaikan Bapak Endro Wiyono, yang mengatakan:

“...Tentu saja, Ibu Palupi sebagai kepala sekolah merupakan sosok pemimpin yang sangat terbuka dan demokratis. Beliau selalu memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil mempertimbangkan seluruh elemen sekolah. Dengan latar belakang siswa, guru, dan staf di sekolah ini yang asalnya dari berbagai suku, agama, dan budaya, beliau selalu mengutamakan sikap toleransi dan rasa saling menghormati. Beliau selalu melibatkan semua pihak, baik guru, staf, maupun siswa dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan sekolah, pasti selalu dikomunikasikan dengan baik dan transparan, seluruh warga sekolah merasa memiliki peran penting dan dihargai pendapatnya. Menurut saya, ini yang membuat suasana di SMA Taman Harapan tetap harmonis meskipun sangat beragam...”⁹⁸

Dan juga pandangan tersebut di perkuat oleh pernyataan Ibu Ratna Setya

Nugraheni yang menyatakan:

“...Menurut saya, beliau selalu memberikan ruang bagi semua pihak untuk menyampaikan pendapatnya, baik guru, staf, maupun peserta didik. Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang seseorang. Semua diperlakukan dengan adil dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Saya sering melihat bagaimana beliau mengajak guru dan staf berdiskusi sebelum merumuskan dan mengambil keputusan penting, bahkan masukan dari peserta didik. Di sini itu tidak ada keputusan yang diambil secara sepihak mas, seluruh kebijakan sekolah selalu dikaji bersama agar tidak ada pihak yang merasa diabaikan. Saya pribadi sangat mengapresiasi bagaimana beliau

⁹⁷ Observasi, 12-10-2024

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Waka. Humas Bapak Drs. Endro Wiyono pada tanggal 03 maret 2025

selalu mengutamakan musyawarah sebelum mengambil keputusan. Itulah yang menjadikan suasana sekolah menjadi kondusif, dan semangat kebersamaan terus terjaga...”⁹⁹

Hal demikian juga sesuai dengan ungkapan peserta didik kelas XI bahwa dengan adanya sikap kepala sekolah yang terbuka dan selalu berorientasi pada nilai-nilai yang menunjang penguatan pendidikan karakter. Memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil mempertimbangkan seluruh elemen sekolah menjadi faktor utama yang menjaga suasana sekolah tetap kondusif serta memperkuat semangat kebersamaan dan keberagaman SMA Taman Harapan.

“...Iya, sangat terasa, beliau bukan hanya sekadar kepala sekolah, tetapi juga sosok yang bisa saya jadikan panutan. Sikap beliau yang selalu terbuka dan menghargai setiap pendapat membuat saya merasa nyaman berada di sekolah. Saya tidak hanya diajarkan pelajaran akademik, tetapi juga secara langsung diajarkan bagaimana bersikap sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Menurut saya, beliau juga sangat mendukung kegiatan sekolah yang orientasinya menguatkan pendidikan karakter. Misalnya, dalam setiap program-program kegiatan sekolah, kami selalu diajak untuk ikut serta dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Seperti waktu ada program perayaan maupun peringatan hari besar di sekolah oleh masing-masing agama, meskipun saya sendiri berkeyakinan agama islam, tetapi ketika agama-agama yang di luar islam melakukan perayaan maupun peringatan, Ibu Palupi memastikan bahwa semua peserta didik terlibat turut saling membantu menyiapkan perayaan tersebut, baik dari perencanaan hingga pelaksanaan. Itu membuat saya lebih sadar akan pentingnya gotong royong dan kepedulian terhadap sesama...”¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Waka. Kesiswaan Ibu Ratna Setya Nugraheni, S.Pd pada tanggal 24 Februari 2025

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI pada tanggal 24 Februari 2025



Gambar 4.3 Kepala Sekolah Melakukan Sosialisasi dan *Controlling* Peserta Didik Secara Langsung ke kelas-kelas¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi serta pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah bidang Humas, Bapak Endro Wiyono, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Ibu Ratna Setya Nugraheni, dan siswa kelas XI, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah ditandai dengan; 1) sikap yang demokratis, 2) ketegasan dalam mengambil keputusan secara objektif, 3) responsivitas terhadap berbagai dinamika sekolah, 4) pendekatan yang melibatkan kebersamaan dalam pengambilan keputusan, 5) mengedepankan prinsip kekeluargaan dalam membangun hubungan di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah berupaya memahami dan membimbing bawahannya yang memiliki berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian mampu menghadapi setiap bawahan dengan pendekatan yang sesuai, menyesuaikan diri dengan karakter yang dimiliki. Selain itu, kepala sekolah tidak membedakan bawahan berdasarkan status apapun. Hal ini menjadikan hubungan kerja di sekolah lebih harmonis dan kondusif, sehingga para bawahan

¹⁰¹ Hasil Dokumentasi Peneliti Kegiatan Sosialisasi dan Controlling Peserta Didik Oleh Kepala Sekolah

merasa tidak terbebani dalam menjalankan tugas mereka, yang pada akhirnya menciptakan kenyamanan bagi tenaga pendidik dan kependidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepala SMA Taman Harapan Kota Malang senantiasa mengingatkan dan mendorong bawahannya untuk memperhatikan hasil pekerjaan mereka, agar dapat memberikan pelayanan pendidikan dan hasil kerja yang maksimal dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang.

b. Implementasi Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membina dan mengarahkan sumber daya manusia (SDM) yang dipimpinnya, terutama dalam menetapkan visi madrasah, yaitu terwujudnya sekolah berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan Iptek dan Seni. Sikap mental, moral, serta nilai-nilai karakter yang dipadukan dengan kondisi fisik yang energik, bersama dengan apresiasi dan persuasi positif terhadap berbagai kegiatan sekolah sangat berperan sebagai teladan dan motivasi untuk mencapai keberhasilan tujuan organisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Palupi, yang mengatakan;

“...Langkah pertama yang saya lakukan adalah membangun visi yang jelas dan menginspirasi tentunya. Kami di SMA Taman Harapan menanamkan visi untuk menciptakan sekolah yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dengan pendekatan Iptek dan Seni. Visi ini saya komunikasikan secara terus-menerus kepada seluruh staf,

guru, dan peserta didik agar mereka memiliki tujuan yang sama. Hal ini menurut saya sangat penting agar setiap langkah yang kami ambil dapat mengarah pada penguatan karakter peserta didik. Untuk menyalurkannya kami menggunakan berbagai macam komunikasi, baik formal maupun informal. Mulai dari rapat-rapat reguler dengan para guru, diskusi-diskusi kelompok, hingga kegiatan motivasi di luar jam pelajaran. Terus langkah selanjutnya adalah memberikan teladan langsung. Sebagai pemimpin, saya berusaha menjadi contoh dalam hal sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang di ajarkan. Terus langkah selanjutnya lagi adalah pembentukan budaya positif di sekolah. Kami mendorong semua pihak untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Budaya positif ini juga diintegrasikan dalam kegiatan belajar-mengajar dan ekstrakurikuler. Kami mengadakan program-program yang menekankan pada kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, penuh toleransi, dan rasa saling peduli. nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kalau pendekatan sendiri yang saya terapkan terhadap guru lebih bersifat personal. Saya sering mengunjungi ruang guru untuk sekedar menyapa, menanyakan kabar, serta menanyakan siapa yang hadir dan siapa yang tidak, juga apa yang sedang dikerjakan oleh masing-masing guru. Selain itu, kami juga rutin mengadakan rapat koordinasi atau briefing setiap satu hingga dua minggu sekali untuk memberikan dorongan semangat dan juga menyegarkan kembali kinerja guru agar tetap optimal. Saya lebih mengutamakan kekompakan dalam tim, sekaligus memberi ruang bagi para guru untuk bisa berkreasi dan berinovasi dalam pekerjaan mereka...”¹⁰²

Dan juga pernyataan tersebut di perkuat oleh pandangan guru Bapak

Yohanes yang menyatakan:

“...Sebagai seorang guru, saya merasa sangat terbantu dengan kepemimpinan Ibu Palupi. Beliau tidak hanya fokus pada manajemen sekolah, tetapi juga sangat memperhatikan kami sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik. Pendekatan beliau terhadap kami sebagai guru bisa di bilang sangat personal. Beliau sering datang ke ruang guru untuk sekedar menyapa dan menanyakan kabar kami, membuat kami

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Palupi Yamini, S.Pd pada tanggal 24 Februari 2025

merasa dihargai. Disisi lain beliau juga memberikan ruang yang cukup bagi kami untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengajar...”¹⁰³

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kepemimpinan kepala sekolah meliputi: 1) Memberikan perhatian, 2) Melakukan refleksi, 3) Memberikan motivasi, 4) Memberikan stimulasi.



Gambar 4.4 Pembekalan Non Formal untuk Waka. dan Guru tentang *Leadership*¹⁰⁴

Kepala sekolah memiliki peran yang lebih dari sekadar manajer sekolah, karena juga memiliki peran sebagai pendidik terutama bagi peserta didik. Kepala sekolah mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik khususnya dalam penguatan karakter yang sesuai dengan visi sekolah. Ibu Ovin dalam wawancaranya menyampaikan:

“... ya kalau kepala sekolah di sini dinilai dari segi manajemen dengan orientasi yang berfokus pada pendidikan agama, sikap toleransi, dan prinsip demokrasi. Bisa di bilang ini mengutamakan penguatan karakter peserta didik. Misalnya, terdapat mata pelajaran Implementasi Pendidikan Pancasila yang tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Bapak Yohanes, Arip, S.Th pada tanggal 03 Maret 2025

¹⁰⁴ Hasil Dokumentasi Peneliti Kegiatan Pembekalan Non Formal untuk Waka. dan Guru tentang *Leadership* Oleh Kepala Sekolah

juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh kepala sekolah. Sebagai contoh, dalam setiap peringatan hari besar agama, kepala sekolah turut serta dalam persiapan acara dan menginstruksikan seluruh peserta didik serta guru, yang berasal dari berbagai latar belakang agama, untuk membantu dalam persiapan. Namun, mereka tidak diwajibkan untuk mengikuti ritual keagamaan yang tidak sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu, visi sekolah menekankan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dengan pendekatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peserta didik dari kelas 10 sampai kelas 12 diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan di bidang sains, teknologi, dan seni, dengan bimbingan langsung dari para guru. Sekolah ini juga memiliki daya saing yang tinggi dan peluang besar bagi peserta didiknya. Tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga aktif dalam berbagai kompetisi non-akademik, baik di tingkat kota maupun nasional. Semua ini berjalan secara sinergis, dengan kepala sekolah yang selalu melakukan koordinasi secara efektif. Beliau rutin mengadakan workshop, pembekalan, serta briefing yang intens. Dalam kegiatan belajar mengajar, kepala sekolah juga aktif memantau keadaan sekolah dengan berkeliling kelas untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik...”¹⁰⁵

Hal ini mencerminkan bahwa dalam memperkuat pendidikan karakter, kepala sekolah terlebih dahulu menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Semua program yang bertujuan untuk penguatan pendidikan karakter tentunya diawali dengan perencanaan yang matang serta tersusun secara sistematis. Selain itu, program-program tersebut juga disosialisasikan kepada para guru sebagai pelaksana utama, sehingga dapat terjalin sinergi yang baik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Dalam pernyataan di atas di jelaskan oleh Ibu Palupi Yamini beliau mengatakan:

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Waka. kurikulum Ibu Ike Ovin Hendiyanti, S.Pd pada tanggal 24 Februari 2025

“...Jadi, sebelum kami menjalankan program penguatan pendidikan karakter, yang pertama kali kami lakukan adalah memastikan bahwa semua program ini sejalan dengan visi dan misi sekolah. Karena bagaimanapun, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mata pelajaran atau teori yang diajarkan di kelas, tetapi harus benar-benar diterapkan dalam keseharian peserta didik. Setiap program yang kami buat selalu diawali dengan perencanaan yang matang dan tersusun secara sistematis. Kami tidak ingin program ini hanya berjalan di atas kertas, tapi betul-betul bisa dirasakan manfaatnya oleh siswa sebagai peserta didik dan guru. Setelah perencanaan matang kami juga melakukan sosialisasi kepada para guru sebagai pelaksana utama. Ini sangat penting, karena mereka yang akan membimbing dan menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, kami selalu menjaga sinergi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Setiap ada kegiatan yang berhubungan dengan penguatan karakter, kami pastikan ada koordinasi yang baik, baik itu melalui workshop, pembekalan, atau briefing secara rutin. Saya sendiri juga sering turun langsung ke kelas-kelas, bukan hanya untuk memantau, tapi juga memastikan bahwa peserta didik benar-benar mendapatkan pengalaman belajar yang membentuk karakter mereka. Dengan pendekatan seperti ini kami berharap pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang kita bangun bersama...”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah, para guru, serta staf di SMA Taman Harapan Kota Malang bekerja secara sinergis dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat transformasional berkontribusi besar dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik.

Dalam pengamatan peneliti, penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah di SMA Taman Harapan Kota Malang telah berjalan dengan

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Palupi Yamini, S.Pd pada tanggal 03 Maret 2025

baik. Kepala sekolah berperan sebagai teladan dalam membimbing guru dan siswa serta mampu menjaga hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Model kepemimpinan yang diterapkan turut mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui berbagai aspek, seperti keteladanan, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta pelaksanaan kegiatan rutin dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, baik bagi guru maupun peserta didik.

c. Dampak Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang

Setelah menganalisis berbagai ciri-ciri yang ditunjukkan oleh model kepemimpinan Ibu Palupi Yamini sebagai kepala sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak dari model kepemimpinan dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Taman Harapan Kota Malang, penelitian ini juga mengkaji berbagai upaya yang telah dilaksanakan dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di sekolah tersebut. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil dari penerapan model kepemimpinan kepala sekolah dan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

Guru dan peserta didik merasakan pengaruh positif dari budaya yang dibangun oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah. Sebagai contoh, kepala sekolah berupaya menjadi teladan bagi guru dan peserta didik untuk memperkuat karakter sekolah dengan menekankan nilai-nilai religius,

nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Endro Wiyono beliau mengatakan:

“...Ya memang benar kepala sekolah selalu berusaha menjadi contoh yang baik. Beliau bukan hanya berbicara tentang nilai-nilai tersebut, tapi juga menunjukkan dengan tindakan sehari-hari. Contohnya, setiap pagi saat memasuki gerbang sekolah kami sudah terbiasa untuk saling berjabat tangan, kemudian setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai selalu diawali dengan berdoa bersama dulu dengan keyakinan agama masing-masing, yang menanamkan nilai religius sejak awal. Selain itu, setiap jumat, ada kegiatan gotong royong bersih sekolah, di mana semua peserta didik dan guru bekerja bersama membersihkan lingkungan sekolah, dan juga ketika acara peringatan-peringatan hari besar masing-masing agama juga semua peserta didik dan guru bekerja sama membantu menyiapkan acara tersebut. Kegiatan ini bukan hanya membersihkan fisik sekolah, tapi juga mengajarkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Kami juga rutin mengikuti pelatihan kepemimpinan dan workshop yang menekankan pentingnya integritas dan kemandirian. Kepala sekolah juga sering mengadakan pertemuan informal dengan guru dan peserta didik untuk mendengarkan masukan serta memberikan bimbingan langsung, yang memperkuat hubungan dan mengembangkan rasa integritas di setiap diri kami. Adanya berbagai upaya ini dampak positifnya mulai dirasakan, tidak hanya oleh para peserta didik, tetapi juga oleh para guru. Kami merasa lebih terikat satu sama lain dan tidak membeda-bedakan, lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, dan tentunya lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan karakter yang kuat...”¹⁰⁷

Dan juga pernyataan tersebut di perkuat oleh Aurelia peserta didik kelas

XII yang menyatakan:

“...Sebagai peserta didik, saya merasa sangat terpengaruh dengan budaya yang dibangun oleh Kepala Sekolah. Contohnya, setiap hari Senin kami selalu mengadakan apel pagi yang dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah. Di sana, beliau tidak hanya memberikan arahan mengenai kegiatan sekolah, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga sikap dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Beliau sering kali mengingatkan kami untuk selalu menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, tidak hanya di

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Waka. Humas Bapak Drs. Endro Wiyono pada tanggal 17 Maret 2025

sekolah tetapi juga dalam kehidupan sosial kami. Selain itu ada kegiatan gotong royong yang rutin dilakukan setiap Jumat juga menjadi contoh nyata dari apa yang beliau ajarkan. Setiap siswa dan guru bekerja bersama untuk menjaga kebersihan sekolah, dan ini tidak hanya sebatas tugas, tetapi sudah menjadi budaya yang kami jalani dengan senang hati. Bahkan ketika ada acara khusus, beliau selalu hadir dan turut serta membantu, menunjukkan bahwa nilai gotong royong bukan hanya sekadar teori, tetapi harus dijalani bersama...¹⁰⁸

Dari pernyataan di atas tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: 1) pemberian teladan, 2) sikap dan tindakan kepala madrasah serta guru, 3) penerapan program yang membiasakan.

Kepala SMA Taman Harapan Kota Malang dalam menerapkan kepemimpinan transformasional menunjukkan sikap yang ramah, tegas dalam tindakan, disiplin dalam mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan, serta memiliki komitmen untuk mematuhi aturan dan menerima konsekuensi jika terjadi pelanggaran dengan bijaksana, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar, dan mampu mengendalikan emosi dengan baik, yang menunjukkan kestabilan emosionalnya. Dalam memberikan arahan selalu memastikan bahwa setiap guru atau tenaga kependidikan memahami dengan jelas tugas yang diberikan dan cara menjalankannya. Harapan serta perilaku pimpinan ini tercermin dalam tindakannya, seperti ketika memberikan penghargaan kepada guru dan siswa atas pencapaian mereka. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Palupi, beliau mengatakan:

“...Saya selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi guru dan peserta didik di sini, sebagai seorang pemimpin, saya percaya bahwa ketegasan, kedisiplinan, dan emosi yang stabil sangat penting dalam mengelola sekolah. Secara rasional kepentingan organisasi harus menjadi prioritas utama, namun dalam situasi tertentu saya tetap memberikan toleransi apabila ada guru, peserta didik, staff, dan pekerja-

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII pada tanggal 17 Maret 2025

pekerja lainnya yang memiliki kebutuhan mendesak di luar sekolah, seperti anggota keluarga yang sakit, atau ada kebutuhan mendesak lainnya, dalam hal-hal seperti ini kami memberikan izin. Namun, di luar kepentingan yang sangat mendesak, kami menekankan pentingnya kompetensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugas. Selain itu, saya selalu berusaha mendengarkan dan memberikan penghargaan kepada guru maupun peserta didik yang berprestasi. Misalnya baru-baru ini ada seorang guru yang berhasil meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik maupun non akademik, dan juga ketika ada siswa yang berhasil dalam lomba baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik, saya selalu memberikan apresiasi dengan mengadakan pertemuan khusus untuk menyampaikan terima kasih atas dedikasinya. Saya rasa ini sangat penting agar mereka merasa dihargai dan terus termotivasi untuk mengembangkan potensinya lebih lanjut...”¹⁰⁹

Pernyataan ini juga di perkuat oleh ungkapan Ibu Ibu Ratna Setya Nugraheni, beliau mengatakan:

“...Secara umum, dukungan terhadap program sekolah dilakukan sesuai dengan tugas dan rasa tanggung jawab yang lebih. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah yang lebih besar. Contohnya ketika siswa tengah mengikuti pelajaran, mereka dipanggil untuk ikut serta dalam kegiatan penelitian, lomba ekstrakurikuler, atau kegiatan lain di luar jam pelajaran. Tentu saja, kegiatan tersebut memerlukan izin sesuai prosedur yang berlaku, bukan sekadar dipanggil begitu saja. Ini menunjukkan dukungan dari para guru. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai, seperti sepulang sekolah. Namun, untuk acara khusus seperti event tertentu, izin akan diminta kepada para guru untuk melakukan pembinaan dalam waktu sekitar satu minggu tidak lebih. Selain itu ketika ada lomba, izin harus diberikan untuk tidak mengikuti pembelajaran, karena acara tersebut mengikuti jadwal yang sudah ditentukan...”¹¹⁰

Dan juga pernyataan tersebut di perkuat oleh Pinarang Aninda peserta didik kelas XI yang mengatakan:

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Palupi Yamini, S.Pd pada tanggal 17 Maret 2025

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Waka. Kesiswaan Ibu Ratna Setya Nugraheni, S.Pd pada tanggal 17 Maret 2025

“...Saya sebagai peserta didik merasa sangat dihargai oleh Ibu Kepala Sekolah. Beliau selalu memastikan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan di sekolah ini bukan hanya sekadar aturan. Seperti halnya ketika ada event-event lomba baik akademik maupun non akademik ataupun kegiatan-kegiatan pembelajaran di luar kelas, prosedur yang ditetapkan dan diterapkan di sekolah ini sangat terstruktur dan sangat melatih saya untuk tetap disiplin dan tetap bertanggung jawab, dan juga memberikan kesempatan bagi saya untuk tumbuh dan berkembang. Saya ingat sekali ketika saya dan beberapa teman saya mendapatkan penghargaan karena prestasi di bidang non-akademik, Ibu Kepala Sekolah langsung mengadakan pertemuan khusus untuk menyampaikan terima kasih atas dedikasi kami. Itu sangat mengesankan dan membuat kami merasa dihargai. Saya rasa penghargaan seperti itu sangat memotivasi kami untuk terus berusaha lebih baik lagi...”¹¹¹



Gambar 4.5 Penghargaan bagi peserta didik dan guru yang berprestasi¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang menerapkan model kepemimpinan transformasional. Hal ini terlihat dari kemampuan beliau dalam memberikan

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI pada tanggal 17 Maret 2025

¹¹² Hasil Dokumentasi Peneliti Kegiatan Pemberian Penghargaan bagi peserta didik dan guru yang berprestasi oleh Kepala Sekolah

contoh yang memotivasi secara inspirasional (inspirational motivation) kepada seluruh warga sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dengan model transformasional juga mendorong kreativitas dan inovasi para guru melalui pemikiran yang kritis dan demokratis dalam pengambilan keputusan di sekolah. Dengan menerapkan model kepemimpinan ini, kepala sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang menjadi figur yang memberikan teladan dan menginspirasi bawahannya untuk bekerja lebih maksimal dalam mencapai tujuan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Melalui peran kepemimpinan transformasional, Kepala SMA Taman Harapan Kota Malang memiliki dampak yang signifikan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Ini terlihat dari kemampuan dalam menyelesaikan masalah, menciptakan inovasi, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah.

D. Hasil Temuan Penelitian

1. Konsep Model Kepemimpinan Transformasional yang Digunakan oleh Kepala Sekolah SMA Taman Harapan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kepala sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang menerapkan konsep kepemimpinan transformasional yang fokus pada pembentukan karakter peserta didik yaitu:

- a. Pengaruh ideal, kepala sekolah menjadi teladan dalam sikap, etika, dan integritas.
- b. Motivasi inspirasional, menanamkan visi dan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah melalui motivasi yang kuat dan konsisten.
- c. Stimulasi intelektual, mendorong guru dan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan.
- d. Pertimbangan individual, memberikan perhatian personal terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap warga sekolah.

2. Implementasi Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Implementasi model kepemimpinan transformasional oleh Kepala Sekolah SMA Taman Harapan mencakup berbagai strategi yang bersifat sistematis dan menyeluruh, yaitu:

- a. Pengaruh ideal dengan keteladanan nyata

Kepala sekolah berperan sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan integritas dalam kehidupan sekolah. Keteladanan tersebut tercermin melalui kedisiplinan waktu, penampilan yang profesional, serta sikap yang adil dan konsisten dalam mengambil keputusan.

- b. Motivasi inspirasional dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah

Kepala sekolah secara konsisten menyampaikan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter melalui berbagai

kesempatan formal dan informal, seperti apel pagi, rapat koordinasi, serta kegiatan pembinaan. Dalam setiap komunikasi kepala sekolah menanamkan semangat, harapan, dan motivasi agar seluruh warga sekolah memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya membentuk lingkungan pendidikan yang unggul secara moral dan akademik. Apresiasi terhadap prestasi juga diberikan sebagai bentuk motivasi positif yang membangun.

- c. Stimulasi Intelektual dengan memeberikan ruang inovasi guru dan peserta didik

Kepala sekolah mendorong terbentuknya budaya berpikir kritis dan inovatif di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepala sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, workshop, dan diskusi ilmiah, serta mendukung peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas yang merangsang daya pikir analitis, seperti lomba ilmiah, debat, dan kegiatan riset.

- d. Pertimbangan Individual dengan pendekatan azaz kekeluargaan

Kepala sekolah menunjukkan perhatian secara personal terhadap kebutuhan, aspirasi, dan perkembangan individu setiap warga sekolah. Memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan, menjalin komunikasi yang terbuka dengan guru

dan tenaga kependidikan, serta mengakomodasi perbedaan latar belakang, potensi, dan minat peserta didik.

3. Dampak Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang

Penerapan model kepemimpinan transformasional menunjukkan berbagai dampak positif terhadap penguatan karakter peserta didik dan lingkungan sekolah yaitu:

a. Meningkatnya keteladanan peserta didik dalam berperilaku positif

Melalui dimensi pengaruh ideal (*idealized influence*), peserta didik memperoleh contoh nyata perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Keteladanan yang konsisten dari kepala sekolah mendorong peserta didik untuk meniru dan menerapkannya dalam interaksi sosial maupun proses belajar di sekolah.

b. Terbangunnya kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai karakter

Melalui dimensi motivasi inspirasional (*inspirational motivation*) berdampak pada meningkatnya motivasi internal peserta didik dalam menjalani proses pendidikan dengan semangat dan tujuan yang jelas. Penanaman visi dan misi sekolah yang berorientasi pada karakter turut membentuk budaya sekolah yang positif dan kolaboratif, di mana peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk menjadi pribadi yang berintegritas.

c. Tumbuhnya pola pikir kritis, inovatif, dan adaptif

Melalui dimensi stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), peserta didik terdorong untuk berpikir terbuka terhadap ide-ide baru, serta berani menyampaikan pendapat dan solusi dalam berbagai persoalan. Hal ini membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya patuh secara normatif, tetapi juga mampu mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

d. Meningkatnya Rasa Percaya Diri dan Kepedulian Sosial Peserta Didik

Melalui dimensi pertimbangan individual (*individualized consideration*) memberikan dampak terhadap terbentuknya hubungan interpersonal yang hangat dan suportif antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Peserta didik merasa diperhatikan secara personal, sehingga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, serta menunjukkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini akan menguraikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Analisis yang disajikan berfokus pada keterkaitan antara berbagai kajian mengenai model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya. Hasil analisis tersebut dipaparkan secara naratif dan deskriptif, dengan berlandaskan teori kepemimpinan transformasional yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, pembahasan ini juga merujuk pada fenomena empiris di lapangan sebagai objek penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan model kepemimpinan ini dalam dunia pendidikan

A. Konsep Model Kepemimpinan Transformasional yang Digunakan oleh Kepala SMA Taman Harapan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan teori motivasi Maslow, individu di era ini memiliki dorongan untuk mencapai aktualisasi diri, yang berdampak langsung pada bagaimana pelayanan dan penghargaan terhadap manusia diberikan.¹¹³ Kepemimpinan transformasional muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman yang terus berubah. Manusia tidak lagi pasif dalam menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, tetapi aktif dalam memberikan kritik dan menuntut hak yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

¹¹³ Zainal Berlian, "Penerapan Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Dunia Pendidikan," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 02 (2012): 195–216.

Bass dan Aviola dalam Fahim Tharaba mengungkapkan bahwa salah satu aspek dalam kepemimpinan transformasional adalah *Idealized Influence*. Konsep ini merujuk pada bagaimana seorang pemimpin mampu membangun rasa hormat dan kepercayaan diri di antara para bawahannya melalui perilaku yang menginspirasi.¹¹⁴ Kepala SMA Taman Harapan Kota Malang yang telah menerapkan model kepemimpinan transformasional ini tercermin dari sikap hormat dan segan yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik serta kependidikan terhadapnya sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan dengan optimal oleh para tenaga pendidik dan kependidikan turut berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki teladan, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter sesuai dengan visi sekolah.

James MacGregor Burns menjelaskan kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses di mana pemimpin dan pengikut secara bersama-sama meningkatkan diri menuju tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi.¹¹⁵ Pemimpin yang efektif memahami prinsip perkembangan organisasi serta potensi sumber daya manusia, sehingga mereka berusaha membangun kepemimpinan yang komprehensif dengan memberikan motivasi kepada staf. Menginspirasi visi yang lebih besar serta menanamkan nilai-nilai moral seperti kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan, tanpa didasari oleh emosi negatif seperti keserakahan, kecemburuan, atau kebencian.

¹¹⁴ Tharaba, "Kepemimpinan Pendidikan Islam (Islamic Educational Leadership)."

¹¹⁵ Stewart, "Transformational Leadership: An Evolving Concept Examined through the Works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood."

Kepala SMA Taman Harapan Kota Malang memiliki dedikasi tinggi terhadap komitmen yang telah disepakati. Hal ini tercermin dalam kepatuhan terhadap peraturan sekolah, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan sekolah, dan berbagai bentuk konsistensi lainnya. Tenaga pendidik dan kependidikan dapat melihat secara langsung bagaimana kepala sekolah mewujudkan komitmennya dalam tindakan nyata. Sikap tersebut juga memberikan inspirasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk meneladani prinsip yang sama dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Bukan hanya memegang erat komitmen yang telah dibuat, kepala sekolah juga berperan sebagai sosok motivator bagi tenaga pendidik dan kependidikannya sehingga mereka lebih antusias dan percaya diri dalam menjalankan segala tugas yang diembannya dan juga merealisasikan berbagai kegiatan maupun program guna mencapai tujuan sekolah. Selain berpegang teguh pada komitmen yang telah disepakati, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator bagi tenaga pendidik dan kependidikan. Perannya ini mendorong untuk lebih bersemangat dan percaya diri dalam melaksanakan tugas serta mewujudkan berbagai program dan kegiatan guna mencapai tujuan sekolah.

James MacGregor Burns mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama yang dikenal sebagai konsep "4I" yang artinya:¹¹⁶ 1) "I" pertama adalah *Idealized Influence*, yang dijelaskan dimensi ini merujuk pada perilaku pemimpin yang mampu menumbuhkan rasa

¹¹⁶ James MacGregor Burns, *Leadership* (Open Road Media, 2012).

hormat dan kepercayaan dari bawahannya. Pemimpin dengan pengaruh idealis bersedia berbagi risiko, mengutamakan kepentingan bawahannya dibandingkan kepentingan pribadi, serta menjunjung tinggi prinsip moral dan etika dalam setiap tindakannya; 2) “I” kedua adalah *Inspirational Motivation*, Pemimpin yang memiliki motivasi inspirasional senantiasa memberikan tantangan dalam pekerjaan serta membantu bawahannya memahami makna dari tugas yang mereka jalankan. Melalui tindakan nyata, pemimpin menunjukkan komitmennya terhadap tujuan organisasi dan berperan sebagai sumber semangat, antusiasme, serta optimisme bagi bawahannya; 3) “I” ketiga adalah *Intellectual Stimulation*, yaitu kepemimpinan yang berbasis pada stimulasi intelektual ditandai dengan dorongan untuk berinovasi. Pemimpin dalam kategori ini selalu mengembangkan wawasan dan menerapkannya dalam kinerja yang lebih produktif. Selain itu, pemimpin juga mendorong bawahannya untuk mengeksplorasi ide-ide baru serta menerapkan pendekatan kreatif dalam pekerjaan mereka; dan 4) “I” keempat adalah *Individualized Consideration*, Dimensi ini mencerminkan kepedulian pemimpin dalam memperhatikan dan merespons berbagai keluhan, ide, harapan, serta masukan dari staf. Pemimpin yang memiliki pertimbangan individual berperan sebagai pendengar yang baik dan berupaya menindaklanjuti setiap aspirasi yang disampaikan oleh bawahannya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kepala SMA Taman Harapan Kota Malang merupakan pemimpin yang inovatif. Hal ini terbukti dari berbagai inovasi yang telah diperkenalkannya, yang sebelumnya belum pernah ada dalam kepemimpinan kepala sekolah terdahulu. Beberapa inovasi tersebut

meliputi Pembiasaan Keagamaan, Gerakan Jumat Bersih, TARSB (Toleransi Agama, Ras, Suku, dan Budaya), serta program Sekolah Anti Narkoba. Selain itu, kepala sekolah juga secara aktif mendorong tenaga pendidik dan kependidikan untuk memahami serta menerapkan metode yang selaras dengan inovasi tersebut. Upaya ini dilakukan agar tenaga pendidik dan kependidikan dapat berperan dalam mewujudkan tujuan dari setiap inovasi yang telah diterapkan, sehingga mendukung pencapaian visi dan misi sekolah secara keseluruhan.

Kepala sekolah memberikan ruang terbuka bagi semua pihak untuk menyampaikan keluhan, ide, serta masukan dari tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik. Sebelum diteruskan kepada kepala sekolah, berbagai keluhan maupun gagasan tersebut terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan terkait, seperti para wakil kepala sekolah (Waka) dan Kepala Urusan Tata Usaha (KAUR TU). Sebagai contoh jika terdapat permasalahan mengenai sarana dan prasarana, maka hal tersebut akan dikomunikasikan terlebih dahulu kepada Waka Sarpras. Sementara itu, jika permasalahan berkaitan dengan tenaga kependidikan, maka staf tata usaha dapat menyampaikannya terlebih dahulu kepada KAUR TU. Mekanisme ini juga berlaku untuk bidang kepemimpinan lainnya guna memastikan setiap permasalahan dan masukan dapat ditangani dengan tepat.

Selain dari tenaga pendidik dan kependidikan, kepala sekolah juga sangat terbuka terhadap masyarakat, termasuk orang tua peserta didik, yang dapat menyampaikan keluhan mengenai pengalaman anak mereka selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Keluhan atau masukan dari orang tua

tersebut akan disampaikan melalui Forum Klinis, dan kepala SMA Taman Harapan Kota Malang akan segera menindaklanjuti untuk menyelesaikan permasalahan atau merespons masukan yang diberikan oleh orang tua peserta didik.

Kepala sekolah harus aktif mendorong tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan pangkat, melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, serta mengikuti berbagai sertifikasi dan kompetisi yang dapat meningkatkan prestasi.¹¹⁷ Kepemimpinan yang diterapkan oleh Ibu Palupi Yamini sebagai kepala SMA Taman Harapan Kota Malang memiliki beberapa ciri khas, antara lain yaitu selalu mendorong stafnya untuk mencapai potensi yang lebih tinggi, mengutamakan kepentingan sekolah di atas kepentingan pribadi, serta mengarahkan mereka untuk memahami pentingnya hasil kerja yang dicapai. Selain itu juga mampu membangun komitmen bersama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kepala sekolah selalu memberikan semangat dan dukungan agar stafnya dapat mencapai tujuan yang lebih besar.

Sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional James MacGregor Burns, yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik pemimpin transformasional adalah kemampuannya dalam menggerakkan bawahan untuk memahami pentingnya hasil kerja yang mereka lakukan.¹¹⁸ Salah satu contoh pelayanan yang optimal dapat terlihat ketika peneliti memerlukan data dari

¹¹⁷ Intan Silvana Maris, Aan Komariah, and Abu Bakar, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan Mutu Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 13, no. 2 (2016).

¹¹⁸ Stewart, "Transformational Leadership: An Evolving Concept Examined through the Works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood."

bagian administrasi sekolah dan data tersebut dapat segera disediakan tanpa kendala. Staf kependidikan juga melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjalankan tugas mereka sesuai dengan peran masing-masing, yang pada gilirannya mendukung terciptanya pelayanan pendidikan yang maksimal.

Kepala SMA Taman Harapan Kota Malang juga berupaya meningkatkan profesionalisme staf pengajar dan kependidikan melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kompetensi mereka. Sebagai dasar analisis dan untuk memperkuat argumen peneliti tentang model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala SMA Taman Harapan, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah kepemimpinan transformasional. Hal ini sejalan dengan teori Sudarwan Danim yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki etika tinggi dan standar moral yang kuat.¹¹⁹ Menurut peneliti, sifat kepala SMA Taman Harapan Kota Malang yang menunjukkan karakter baik, dengan etika tinggi dan moral yang terjaga, menunjukkan bahwa beliau secara tidak langsung telah meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW, yang dikenal dengan akhlak mulianya dalam memimpin, meskipun tentu tidak dapat disamakan dengan kesempurnaan Rasulullah SAW.

Kepala sekolah memainkan peran strategis dalam mendorong dan membimbing peserta didik untuk mencapai prestasi yang kompetitif, baik di

¹¹⁹ Sudarwan Danim, "Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok" (2012).

tingkat nasional maupun internasional.¹²⁰ Saat ini peserta didik SMA Taman Harapan Kota Malang telah meraih banyak prestasi dalam berbagai lomba, baik akademik maupun non akademik. Untuk mewujudkan sekolah yang kompetitif di tingkat internasional, kepala sekolah juga berusaha mewujudkan hal tersebut dengan membuka kelas-kelas kursus, di mana para peserta didik akan dilatih dan diasah kemampuannya di bidang tertentu untuk berlomba. Pihak eksternal dari luar sekolah juga diundang untuk membantu dan memberikan pelatihan kepada peserta didik.

Husaini Usman yang mengungkapkan bahwa esensi dari kepemimpinan transformasional adalah berbagi kekuasaan dengan melibatkan bawahan secara kolektif untuk melakukan perubahan. Dalam merencanakan perubahan, pendekatan yang digunakan biasanya bersifat transformasional dan manusiawi, dengan menciptakan lingkungan kerja yang partisipatif, menggunakan model manajemen yang kolegial dan terbuka, serta keputusan diambil secara bersama-sama.¹²¹ Komitmen kepala SMA Taman Harapan Kota Malang dalam mewujudkan visi sekolah menerapkan pendekatan kolektif-kolegial dalam proses pengambilan keputusan demi kepentingan sekolah. Setiap kebijakan atau program yang dianggap dapat meningkatkan kualitas sekolah akan mengundang seluruh warga sekolah untuk memberikan informasi terkait kebijakan dan program tersebut. Setelah itu jika kebijakan atau program tersebut disetujui oleh warga sekolah, maka kepala sekolah akan segera menindaklanjutinya untuk diimplementasikan di sekolah dan dijalankan oleh seluruh anggota sekolah

¹²⁰ Nurul Khatimah, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik," *Proceeding: Islamic University of Kalimantan* (2021).

¹²¹ Husaini Usman, *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2019).

tanpa terkecuali. Menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam mengarahkan warga sekolah untuk menjalankan peraturan dan kebijakan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, peneliti menyimpulkan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang adalah Model Kepemimpinan Transformasional. Konsep model kepemimpinan transformasional yang diterapkan Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral, komitmen tinggi dan kolaborasi mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Penerapan dimensi “4I” dalam kepemimpinan transformasional, seperti pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, tidak hanya mendorong tenaga kependidikan untuk bekerja secara optimal, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap visi dan misi sekolah. Hal ini berdampak langsung pada terbentuknya peserta didik yang berkarakter kuat.

B. Implementasi Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Untuk mewujudkan implementasi pendidikan karakter yang telah direncanakan, kepala sekolah harus memahami prinsip-prinsip dasar kepemimpinan agar dapat menjadi pemimpin yang ideal. Proses implementasi ini memerlukan kolaborasi seluruh pihak di sekolah, mulai dari orang tua,

peserta didik, hingga pendidik, untuk bekerja bersama dalam mencapai keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter. Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah model yang digunakan kepala sekolah dalam memimpin institusi tersebut.¹²² Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penerapan dengan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMA Taman Kota Malang telah memberikan dampak positif terhadap penguatan pendidikan karakter.

Menurut Bass dan Avolio kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama dengan cara menginspirasi dan memberdayakan mereka untuk melakukan perubahan yang positif.¹²³ Sejalan dengan teori James MacGregor Burns, kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang membangkitkan kesadaran moral dan pengembangan karakter di kalangan peserta didik, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moral.¹²⁴ Kepala sekolah SMA Taman Harapan menunjukkan kemampuan untuk merumuskan dan mengkomunikasikan visi pendidikan karakter yang jelas dan inspiratif, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berusaha mewujudkan sekolah sebagai tempat yang mendidik peserta didik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga moral dan sosial. Kepala sekolah SMA Taman Harapan

¹²² Nasib Tua Lumban Gaol, "Teori Dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 213–219.

¹²³ Bernard M Bass and Bruce J Avolio, "Transformational Leadership and Organizational Culture," *The International journal of public administration* 17, no. 3–4 (1994): 541–554.

¹²⁴ Burns, *Leadership*.

Kota Malang berperan sebagai penggerak utama dalam mewujudkan visi pendidikan karakter, dengan pendekatan kepemimpinan yang visioner dapat memotivasi dan menginspirasi seluruh warga sekolah guru, peserta didik, dan orang tua untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Pemberdayaan dalam kepemimpinan transformasional mencakup upaya untuk memberikan kesempatan kepada pengikut, dalam hal ini guru dan siswa, untuk berkembang dan berinovasi dalam rangka mencapai tujuan bersama.¹²⁵ Kepala sekolah di SMA Taman Harapan sangat menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru sebagai bagian dari proses penguatan pendidikan karakter. Sejalan dengan teori Bass dan Avolio yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang transformasional memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.¹²⁶ Kepala sekolah di SMA Taman Harapan memberikan ruang bagi para guru untuk merancang metode pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga membangun karakter peserta didik. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan pelatihan yang rutin kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Pemberdayaan ini tidak hanya mencakup pemberian pengetahuan, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang menghargai kreativitas dan partisipasi aktif dari seluruh tenaga pendidik dalam penguatan pendidikan karakter.

Salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memberikan contoh atau teladan, James MacGregor Burns

¹²⁵ Mukhammad Bakhrudin, "Peran Kepala Sekolah Dalam Memberdayakan Tenaga Pendidik," *Education, Learning, and Islamic Journal* 3, no. 2 (2021): 48–79.

¹²⁶ Bass and Avolio, "*Transformational Leadership and Organizational Culture.*"

menekankan bahwa pemimpin transformasional harus menjadi teladan dalam hal nilai-nilai yang ingin disebarkan kepada pengikutnya.¹²⁷ Kepala sekolah di SMA Taman Harapan sangat memegang teguh prinsip ini. Kepala sekolah tidak hanya menginstruksikan nilai-nilai karakter kepada siswa dan guru, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Kepala sekolah menunjukkan sikap integritas, kejujuran, dan kedisiplinan yang menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah. Melalui kepemimpinan yang berbasis pada teladan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang teori nilai-nilai karakter, tetapi juga melihat dan meniru penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi budaya yang terinternalisasi dalam seluruh aktivitas di sekolah.

Efendi dalam penelitiannya mengemukakan kepemimpinan transformasional mendorong pemimpin untuk terus berinovasi dan mencari cara-cara baru untuk mencapai tujuan bersama.¹²⁸ Di SMA Taman Harapan, kepala sekolah tidak hanya menerapkan program pendidikan karakter yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan program-program baru yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Melalui pendekatan inovatif, kepala sekolah merancang kegiatan yang dapat memperkuat karakter siswa, seperti program kepemimpinan, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Sejalan dengan teori kepemimpinan dari Bass dan Avolio menyatakan bahwa seorang pemimpin transformasional

¹²⁷ Burns, *Leadership*.

¹²⁸ Effendi, "Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, Dan Nasionalisme Dalam Penguatan Pendidikan Karakter."

mendorong pengikutnya untuk melakukan perubahan yang lebih baik dan berkembang melalui inovasi dan kreativitas.¹²⁹ Kepala sekolah di SMA Taman Harapan memanfaatkan kreativitas dan partisipasi aktif guru dan siswa dalam merancang kegiatan yang memperkuat karakter, seperti kegiatan bersama yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama.

Kalau di tinjau lebih dalam lagi isi dari Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, pendidikan karakter bukan hanya berfokus pada pembelajaran nilai, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini juga sejalan dengan Ki Hajar Dewantara yang mengemukakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), tubuh anak melalui pembiasaan-pembiasaan berperilaku baik yang kalau di depan mencontohkan, kalau di samping kebersamai, dan kalau di belakang mendukung.¹³⁰ Kepala sekolah SMA Taman Harapan sendiri melalui model kepemimpinan transformasional telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter positif pada peserta didik. Dengan memberdayakan guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah menciptakan hubungan yang saling mendukung serta memberikan teladan yang baik, kepala sekolah telah menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai moral, sosial, dan etika. Implementasi kepemimpinan transformasional di SMA Taman Harapan membawa dampak yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter

¹²⁹ Bass and Avolio, "Transformational Leadership and Organizational Culture."

¹³⁰ Dewantara, "Ki Hadjar Dewantara."

baik dalam aspek pembelajaran formal maupun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak hanya menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan karakter, tetapi juga lebih aktif dalam menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Implementasi model kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah di SMA Taman Harapan Kota Malang dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik telah terbukti efektif. Melalui penerapan visi yang menginspirasi, pemberdayaan guru, teladan kepemimpinan, dan inovasi dalam program-program pendidikan karakter, kepala sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Berdasarkan teori kepemimpinan transformasional, yang menekankan pada motivasi, pemberdayaan, dan inspirasi, kepala sekolah telah membawa perubahan yang positif dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

C. Dampak Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang

Model kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah SMA Taman Harapan tercermin dalam empat aspek utama yang di kemukakan James MacGregor Burns yaitu; *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.¹³¹ Keempat aspek ini membentuk lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Yang di lakukan oleh kepala sekolah SMA Taman Harapan tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga tampil sebagai

¹³¹ Burns, *Leadership*.

teladan yang menginspirasi seluruh warga sekolah untuk bertindak sesuai nilai-nilai luhur serta memfasilitasi dialog lintas agama, mendorong kegiatan sosial dan budaya yang membentuk kepekaan sosial peserta didik, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam menanamkan pendidikan karakter melalui kurikulum dan pembelajaran. Pendekatan ini secara nyata menciptakan iklim sekolah yang menjunjung tinggi nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter, yaitu membentuk manusia yang beradab, bermoral, dan berdaya guna dalam masyarakat.

Melalui pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam penguatan pendidikan karakter yang menekankan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan.¹³² Dalam pandangannya pendidikan karakter harus mencakup: 1) *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan memberi teladan), 2) *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), dan 3) *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Kepala sekolah SMA Taman Harapan menjalankan prinsip ini dengan sangat baik. Kepala sekolah menjadi *teladan* dalam sikap dan perilaku (*Ing Ngarsa Sung Tulada*), mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat sekolah dalam membangun semangat kebersamaan (*Ing Madya Mangun Karsa*), serta memberikan ruang dan kepercayaan kepada guru dan siswa untuk berkembang dan berinisiatif (*Tut Wuri Handayani*). Nilai-nilai tersebut mencerminkan filosofi pendidikan

¹³² Dewantara, "Ki Hadjar Dewantara."

nasional yang berakar pada budaya bangsa, di mana pendidikan bukan sekadar pengajaran, tetapi pembentukan budi pekerti dan karakter luhur.

Dampak dari model kepemimpinan transformasional dalam penguatan pendidikan karakter dapat terlihat secara nyata dalam keseharian peserta didik, baik dalam sikap, perilaku, maupun interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.¹³³ Peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. peserta didik SMA Taman Harapan Kota Malang aktif dalam kegiatan sosial, sikap yang selalu saling menghormati antarumat beragama, serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan kerangka Lickona (1991) yang membagi pendidikan karakter ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹³⁴ Peserta didik di SMA Taman Harapan tidak hanya mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu merasakannya dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional telah membangun ekosistem pendidikan karakter di SMA Taman Harapan Kota Malang, yang tidak bergantung pada kegiatan insidental semata, tetapi melalui strategi yang sistemik dan berkelanjutan. Hal ini meliputi: 1) Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran semua mata Pelajaran, 2) Pembiasaan harian seperti kegiatan doa bersama, senyum salam sapa, dan kerja bakti, serta 3) Kegiatan pengembangan

¹³³ Vika Mirawansya and Karwanto Karwanto, "Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* (2022): 1–16.

¹³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

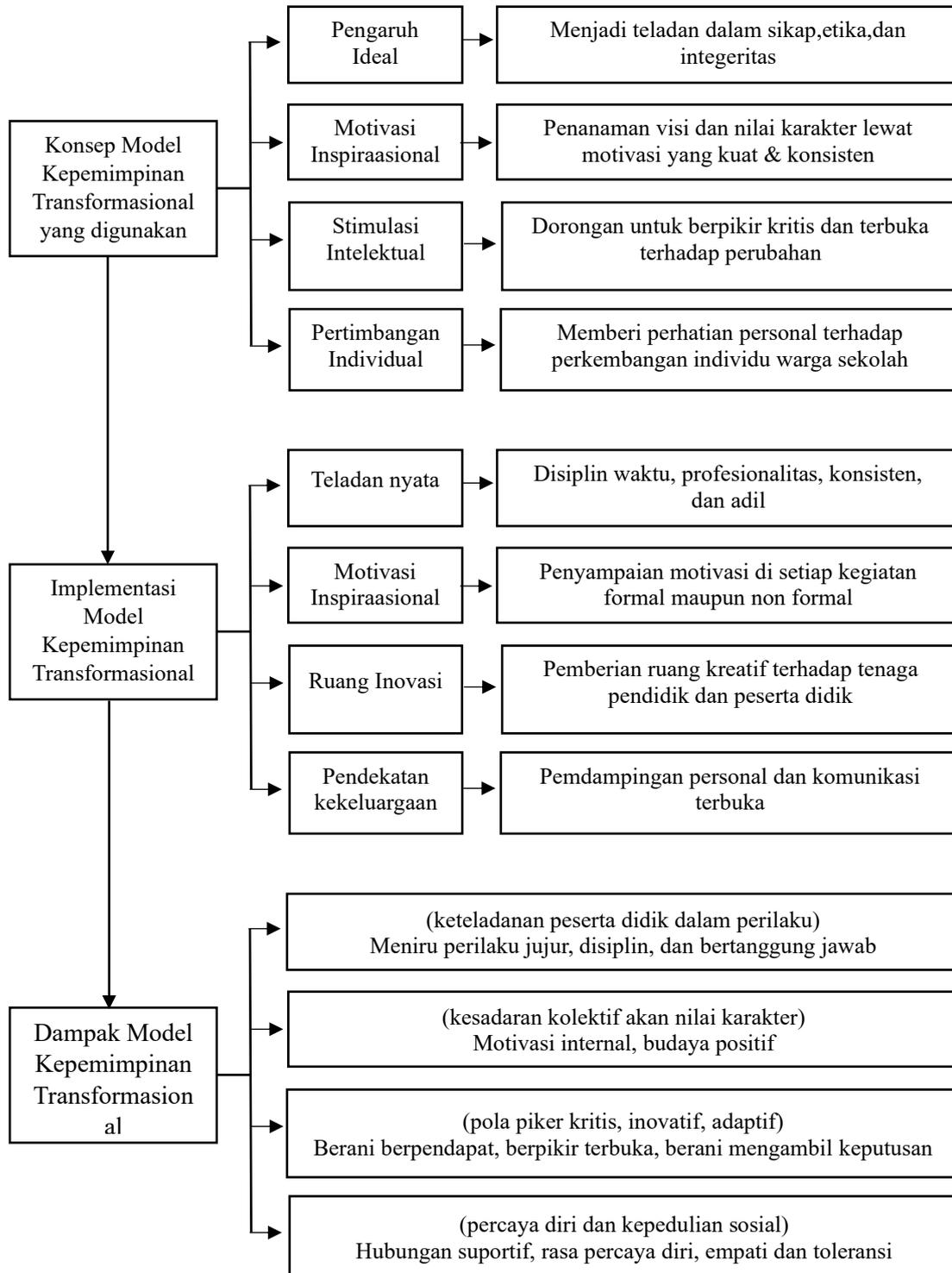
diri berbasis nilai seperti program toleransi, pelatihan kepemimpinan siswa, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dengan membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, kepala sekolah menjadikan SMA Taman Harapan bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat tumbuhnya generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMA Taman Harapan terbukti tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan kebudayaan Indonesia. Justru, gaya kepemimpinan ini memperkuat filosofi pendidikan nasional yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Keduanya menekankan pentingnya keteladanan, pemberdayaan, dan pembentukan watak sebagai tujuan utama pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah di SMA Taman Harapan tidak hanya relevan dalam konteks manajemen pendidikan modern, tetapi juga mengakar kuat dalam nilai-nilai pendidikan bangsa Indonesia.

Model kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMA Taman Harapan Kota Malang memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum formal saja, namun sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan visioner, humanis, dan kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik manajerialnya. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pelatihan dan pengembangan kompetensi kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah sebagai strategi nasional dalam membangun sekolah yang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas

secara akademis, tetapi juga unggul secara moral dan sosial. Dengan menekankan pada integrasi antara teori kepemimpinan modern dan filosofi pendidikan nasional, model ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kepemimpinan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

D. Bagan Hasil Penelitian



Bagan 5.1 Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya penelitian serta kajian langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data sehingga menjadi temuan penelitian skripsi, maka akan terasa kurang sempurna apabila tidak disertai dengan penyusunan kesimpulan. Berkaitan dengan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Taman Harapan Kota Malang yang telah tersusun dan terdapat paparan data serta hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat dirangkum sebagai kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep model kepemimpinan transformasional yang digunakan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik SMA Taman Harapan Kota Malang menerapkan model kepemimpinan transformasional yang berlandaskan pada empat dimensi utama, yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (pertimbangan individual). Konsep ini diwujudkan dalam sikap keteladanan, semangat untuk memotivasi seluruh warga sekolah, dorongan untuk berpikir kritis dan kreatif, serta perhatian personal terhadap perkembangan peserta didik dan tenaga pendidik.
2. Implementasi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang dalam penguatan pendidikan karakter peserta

didik terlihat dalam berbagai program dan aktivitas sekolah yang menekankan nilai-nilai karakter seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Kepala sekolah aktif dalam membina hubungan emosional dengan guru dan peserta didik, terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan karakter, serta mendorong kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua. Nilai-nilai Pancasila yang selalu dijadikan sebagai landasan dalam setiap pengambilan kebijakan maupun pelaksanaan kegiatan sekolah. Kegiatan-kegiatan dengan pesan moral, pembiasaan ibadah, kegiatan lintas agama, dan pembelajaran berbasis nilai menjadi wujud nyata dari implementasi tersebut.

3. Dampak model kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMA Taman Harapan Kota Malang membawa dampak positif yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik. Terbukti dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial, terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan harmonis, serta terbentuknya lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter. Peserta didik menjadi lebih aktif, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menuliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepala sekolah terus mempertahankan dan mengembangkan praktik kepemimpinan transformasional yang telah terbukti efektif dalam

membentuk karakter khususnya peserta didik. Perlu dilakukan evaluasi dan inovasi secara berkala agar model kepemimpinan ini tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

2. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, disarankan untuk senantiasa mendukung visi kepala sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang sarat nilai-nilai karakter serta pendekatan yang memanusiakan peserta didik. Guru diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, sekaligus menjadi teladan yang konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.
3. Peserta didik diharapkan mampu terus mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah, serta menerapkannya secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai penunjang keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi bekal moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai kepemimpinan transformasional, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun dalam konteks yang lebih luas.
5. Bagi pemerhati pendidikan, melihat dari hasil penelitian dan data yang tersusun dari karya ilmiah ini diharapkan bagi pemerhati pendidikan mampu mengambil dan mencontoh bilamana terdapat hal-hal positif yang

membangun untuk dijadikan referensi dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Muhammad Ali, and Marwita Rahmi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 1–16.
- Afshari, Leila. "Idealized Influence and Commitment: A Granular Approach in Understanding Leadership." *Personnel Review* 51, no. 2 (2022): 805–822.
- Agung, Iskandar. "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)." *Perspektif ilmu pendidikan* 31, no. 2 (2017): 106–119.
- Aji, Sigit Baskoro. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2020.
- Arifudin, Opan. "Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)" (2022).
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi aksara, 2021.
- Antonio. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek." (2010).
- Asmawi, Asmawi, Syafei Syafei, and Muhammad Yamin. "Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.
- Atika, S Pd I. "Manajemen Sekolah Terintegrasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Bakhruddin, Mukhammad. "Peran Kepala Sekolah Dalam Memberdayakan Tenaga Pendidik." *Education, Learning, and Islamic Journal* 3, no. 2 (2021): 48–79.
- Bakhtiar, Bakhtiar. "Kategori Kepemimpinan Transformational." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2019): 38–47.
- Bass, Bernard M, and Bruce J Avolio. "Transformational Leadership and Organizational Culture." *The International journal of public administration* 17, no. 3–4 (1994): 541–554.
- Berlian, Zainal. "Penerapan Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Dunia Pendidikan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 02 (2012): 195–216.
- Burhan Bungin, Muhammad. "Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Kencana* (2007).
- Burns, James MacGregor. *Leadership*. Open Road Media, 2012.
- Danim, Sudarwan. "Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok" (2012).
- Dewantara, Ki Hajar. "Ki Hadjar Dewantara." *Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa* (1967).
- Effendi, Yulius Rustan. "Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional

- Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, Dan Nasionalisme Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020).
- Freud, Sigmund. *General Psychological Theory: Papers on Metapsychology*. Simon and Schuster, 2008.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. “Teori Dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 213–219.
- Ghufron, Ghufron. “TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN: Leadership Theories.” *Fenomena* 19, no. 1 (2020): 73–79.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Vol. 1. Cv. Alfabeta, 2022.
- H Veithzal Rivai, M B A, and Ir H Arviyan Arifin. *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Bumi Aksara, 2023.
- Hallinger, Philip, and Ronald Heck. “Can Leadership Enhance School Effectiveness.” *Educational management: Redefining theory, policy and practice* 178 (1999): 190.
- Handayani, Putri, Tia Astaivada, Nia Aisyah, and Mochammad Isa Anshori. “Kepemimpinan Transformasional.” *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi* 1, no. 3 (2023): 84–101.
- Harmoko, Sapto. “Gaya Kepemimpinan Transformasional Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Riset.” *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* (2017): 21–28.
- Harmonika, Sri. “Hadits-Hadits Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM).” *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–14.
- Indonesia, Presiden Republik. “Penguatan Pendidikan Karakter” (2017).
- Kemendikbudristek. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi* (2003).
- Iqbal, Muhammad. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 3 (2021).
- Jalaludin, Ahmad. “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Mtsn Kota Batu.” *Universitas Islam Negeri Malang* (2022): 1–93.
- Kariuki, Josphat K. “Idealized Influence and Inspirational Motivation in a Microfinance Context: Review of Literature.” *International Journal of Organizational Leadership* 10, no. Special Issue 2021 (2021): 120–140.
- Kearney, Eric, and Diether Gebert. “Managing Diversity and Enhancing Team Outcomes: The Promise of Transformational Leadership.” *Journal of applied psychology* 94, no. 1 (2009): 77.

- Khatimah, Nurul. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik." *Proceeding: Islamic University of Kalimantan* (2021).
- Koesoema, A Doni. *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*. PT Kanisius, 2015.
- Koesoema, Doni. "Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger" (2019).
- Komariah, Aan, and Cepi Triatna. "Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif" (2006).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- Maris, Intan Silvana, Aan Komariah, and Abu Bakar. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan Mutu Sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 13, no. 2 (2016).
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd." Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Mirawansya, Vika, and Karwanto Karwanto. "Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* (2022): 1–16.
- Moleong, Lexi J, and PRRB Edisi. "Metodologi Penelitian." *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* 3, no. 01 (2004).
- Mualldin, Isnaini. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Terotik Dan Empiris." *Yogyakarta, tp* (2019).
- Mulyasa, Enco. "Menjadi Kepala Sekolah Profesional." *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2007).
- Mursalin, Hisan. "Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona." *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1722–1736.
- Musanna, Al. "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 245–255.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Muspawi, Mohamad. "Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2 (2020): 402–409.
- Musyaddat, Anwar, Muhammad Syaiful Rais, and Alam Tarlam. "Ajaran Imam Al-Ghozali dalam Pembentukan Karakter Anak." *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1, no. 2 (2024): 145–159.
- Nadur, Eduardus Sepryanto. "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Sekolah Pada Konteks Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penelitian* 21, no. 1 (2017).

- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).
- Nasional, Kementerian Pendidikan. “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.” *Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan* (2011).
- Niken, Srihartati. “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Dalam dan Luar Jaringan.” UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. “Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.” *Madrasah, Jakarta* (13AD).
- Nurchaili, Nurchaili. “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233–244.
- Permendikbud. “Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.” *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal* (2018): 8–12.
https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.
- Pramujiono, Agung, S H Suhari, Reza Rachmadtullah, Tri Indrayanti, and Bramianto Setiawan. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp, 2020.
- Putri, Elza Dwi. “Pengertian, Fungsi Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan” (2020).
- Putri, Ramadhona. “Pengaruh Emotional Intelligent dan Transformational Leadership Terhadap Kinerja Karyawan Dimediasi oleh Kepuasan Kerja Karyawan.” UNIVERSITAS LAMPUNG, 2023.
- Putry, Raihan. “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39–54.
- Rafsanjani, Haqiqi. “Kepemimpinan Transformasional.” *Jurnal Masharif Al Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2019).
- Rahayu, Renita Silvia. “Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Negeri.” *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 192–201.
- Rais, Fadli. “Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter Religiusitas dan Kemandirian Siswa dalam Pelaksanaan *Five Day School* di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Ratnawati, Dianna. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang.” *Jurnal Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015).
- Rivai, Ahmad. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya

- Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan.” *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 3, no. 2 (2020): 213–223.
- Samani, D R Muchlas. “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter” (2019).
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- Southworth, Geoff. “Instructional Leadership in Schools: Reflections and Empirical Evidence.” *School leadership & management* 22, no. 1 (2002): 73–91.
- Stewart, Jan. “Transformational Leadership: An Evolving Concept Examined through the Works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood.” *Canadian journal of educational administration and policy*, no. 54 (2006).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunarso, Dr Budi. “Teori Kepemimpinan.” IAIN SALATIGA, 2023.
- Susanto, Dedi, and M Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.
- Syahril, Sulthon. “Teori-Teori Kepemimpinan.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 02 (2019): 208–215.
- Tanzeh, Ahmad. “A. Rancangan Penelitian.” *INSTITUT AGAMA ISLAM NERGI (IAIN) METRO 1443 H/2022 M* (n.d.): 20.
- Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- Tharaba, M Fahim. “Kepemimpinan Pendidikan Islam (Islamic Educational Leadership).” *Malang: Dreamliterabuana* (2016).
- Thoha, Miftah. “Kepemimpinan Dalam Manajemen” (2006).
- Usman, Husaini. *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik*. Bumi Aksara, 2019.
- Veugelers, Wiel. “Creating Critical-democratic Citizenship Education: Empowering Humanity and Democracy in Dutch Education.” *Compare: a Journal of comparative and international education* 37, no. 1 (2007): 105–119.
- Wijaya, Hengki. “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).” *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 3, no. 1 (2018): 1–10.
- Windasari, Windasari, Erny Roesminingsih, and Syunu Trihantoyo. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Perubahan Organisasi Sekolah Dasar.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 99–110.
- Wiyono, Bambang. “Hakikat Kepemimpinan Transformasional.” *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 74–83.

LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 293/Un.03.1/TL.00.1/01/2025 24 Januari 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SMA Taman Harapan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Teguh Santoso
NIM : 210106110014
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Skripsi : **Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang**

Lama Penelitian : Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademi


Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

- Religius → gr agy
- Nasionalis → PEn
- Gotong Royong →
- Kemandirian → OSK
- Literasi →

B. Surat Balasan Izin Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN MALANG
SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : AHU-0025339.AH.01.12.TAHUN 2021 Tanggal 13 Agustus 2021
SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA TAMAN HARAPAN MALANG
Jl. Aries Munandar No. 2-4, Telp. : 081335168725 : Email : malangsmatamanharapan@gmail.com
MALANG KODE POS : 65119

SURAT KETERANGAN
No. 28a/SMA TH/E.23/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Palupi Yamini, S. Pd.
NUPTK	: 2459749650300012
Jabatan	: Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Teguh Santoso
NIM	: 210106110014
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Semester – Tahun Akademik : Genap – 2024/2025

Diberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMA Taman Harapan Malang dengan judul skripsi "Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Malang, 3 Februari 2025
Kepala SMA Taman Harapan Malang,


Palupi Yamini, S. Pd.

C. Surat Telah Melaksanakan Penelitian


 PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
 DINAS PENDIDIKAN
 YAYASAN PENDIDIKAN TAMAN HARAPAN MALANG
 SK MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR : AHU-0025339.AH.01.12.TAHUN 2021 Tanggal 13 Agustus 2021
SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA TAMAN HARAPAN MALANG
 Jl. Aries Munandar No. 2-4, Telp. : 081335168725 : Email : malangsmatamanharapan@gmail.com
 MALANG KODE POS : 65119
 

SURAT KETERANGAN
 No. 58/SMA TH/E.23/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Palupi Yamini, S. Pd.
 NUPTK : 2459749650300012
 Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Teguh Santoso
 NIM : 210106110014
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Semester – Tahun Akademik : Genap – 2024/2025

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMA Taman Harapan Malang dengan judul skripsi "Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMA Taman Harapan Kota Malang" pada bulan Februari – Maret 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Malang, 25 April 2025
 Kepala SMA Taman Harapan Malang,


 Palupi Yamini, S. Pd.

D. Pedoman Wawancara

Responden	Kepala Sekolah
Tempat	Kantor Kepala Sekolah
Tanggal/Waktu	24 Februari 2025, 03 Maret 2025

1. Bagaimana konsep kepemimpinan transformasional yang ibu gunakan sebagai kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik?
2. Apa dimensi utama yang ibu gunakan sebagai kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan transformasional?
3. Sebagai kepala sekolah bagaimana Ibu merancang visi-misi dan program sekolah untuk mendukung pendidikan karakter peserta didik?
4. Apa langkah-langkah yang ibu lakukan sebagai kepala sekolah dalam mengimplementasikan kepemimpinan transformasional untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik?
5. Bagaimana cara ibu sebagai kepala sekolah memastikan bahwa program penguatan pendidikan karakter berjalan sesuai tujuan?
6. Sebagai kepala sekolah bagaimana memotivasi bapak/ibu guru dalam menjalankan program yang menunjang penguatan pendidikan karakter?
7. Sebagai kepala sekolah bagaimana ibu membangun kerja sama di antara guru, staf, peserta didik dan seluruh masyarakat sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter?
8. Bagaimana bentuk strategi kerjasama ibu sebagai kepala sekolah dengan guru, staf, masyarakat Bapak/Ibu untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Responden	Waka Humas, Kurikulum, Kesiswaan, Guru, Staff, dan Peserta Didik
Tempat	Kantor Kepala Sekolah, Kantor Waka Humas, Ruang Kelas XI.
Tanggal/Waktu	24 Februari 2025, 03 Maret 2025, 17 Maret 2025

1. Bagaimana konsep kepemimpinan transformasional yang di gunakan oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan transformasional dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik?
3. Apa dimensi utama yang kepala sekolah gunakan dalam menerapkan kepemimpinan transformasional di sekolah?
4. Bagaimana kepala sekolah merancang visi-misi dan program sekolah untuk mendukung pendidikan karakter peserta didik?
5. Bagaimana kepala sekolah menerapkan dimensi kepemimpinan transformasional yang mencakup:
 - pengaruh ideal (*idealized influence*)
 - motivasi inspirasional (*inspirational motivation*)
 - stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*)
 - perhatian individual (*individualized consideration*)
 untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik?
6. Apakah kepala sekolah memberikan arahan yang jelas terkait penguatan pendidikan karakter peserta didik?

7. Apa langkah-langkah yang kepala sekolah lakukan dalam mengimplementasikan kepemimpinan transformasional untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik?
8. Bagaimana kepala sekolah melibatkan guru, staf, peserta didik, dan orang tua dalam program pendidikan karakter?
9. Apakah ada strategi khusus kepala sekolah untuk menerapkan dimensi kepemimpinan transformasional yang mencakup:
 - pengaruh ideal (*idealized influence*),
 - motivasi inspirasional (*inspirational motivation*),
 - stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*),
 - perhatian individual (*individualized consideration*)untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik?
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu kepala sekolah memastikan bahwa program penguatan pendidikan karakter berjalan sesuai tujuan?
11. Bagaimana kepala sekolah memotivasi bapak/ibu guru dalam menjalankan pendidikan karakter?
12. Bagaimana kepala sekolah membangun kerja sama di antara guru, staf, peserta didik dan seluruh masyarakat sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter?
13. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan program pendidikan karakter? Jika iya, bagaimana kepala sekolah membantu menyelesaikannya?

C. Dokumentasi Foto Penelitian



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Taman Harapan Malang



Wawancara dengan Waka. Humas



Wawancara dengan Waka. Kurikulum



Wawancara dengan Waka. Kesiswaan



Wawancara dengan Peserta Didik



Wawancara dengan Guru Agama Kristen



Wawancara dengan Guru Agama Islam



Perayaan Hari Imlek Bagi Agama Konghucu



Peringatan Hari Raya Nyepi bagi Agama Hindu



Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Bagi Agama Islam



Perayaan Hari Natal bagi Agama Kristen



Gotong Royong Peduli Lingkungan



Kegiatan Apel Pagi



Peringatan Hari Kartini



Pembiasaan Sholat Berjamaah Bagi Agama Islam



Kegiatan Pondok Kasih Bagi NON Muslim



Peserta Didik Berprestasi Akademik & NON Akademik



Latihan Kepemimpinan



Kegiatan Bakti Sosial



Kegiatan Sosialisasi dan Serap Aspirasi dengan Wali Murid

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Teguh Santoso
NIM : 210106110014
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Aktif : 2021-2025
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 12 Mei 2003
Alamat : Ds. Mojosari, Kec. Mantup, Kab. Lamongan
No. HP : 081216307512
E-mail : teguhaqsan123@gmail.com
Instagram : @teguh.sann
Riwayat Pendidikan : MI Tarbiyatul Athfal (2008-2014)
MTs Sunan Drajat (2014-2017)
MAN 1 Lamongan (2017-2020)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2021-2025)